ABSTRAK

Skripsi atas nama **IJULNI, NIM 2614.015** Judul Skripsi **"Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Hubungan Sosial Siswa di SMA N 1 Bonjpl ".** Prodi Bimbingan Dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi.

Hubungan sosial dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain, adalah keluarga, kematangan, status sosial, ekonomi keluarga, tingkat pendidikan dan kemampuan mental, terutama emosi dan intelegensi."Intelegensi terdiri dari kecerdasan linguistik, kecerdasan logis-matematis, kecerdasan musik,kecerdasan kinestetik, kecerdasan visual-spasial, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan naturalis, kecerdasan emosianal, dan kecerdasan spiritual. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kecerdasan spiritual terhadap hubungan sosial siswa di SMA N 1 Bonjol.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu mengumpulkan data langsung dari lapangan atau lokasi penelitian. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan penelitian kuantitatif jenis regresi. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X SMA N 1 Bonjol yang berjumlah 288 orang. Teknik penentuan sampel adalah menggunakan *simple random sampling* yaitu teknik pengambilan sampel secara acak dengan jumlah sampel 56 orang. Data dikumpulkan dengan menggunakan instrumen Skala *Likert* dan teknik analisis data menggunakan regresi sederhana.

Berdasarkan hasil uji regresi sederhana diperoleh hasil F_{hitung} 64,582<F_{tabel} 5.02. Bahwa H_o ditolak sedangkan H_a diterima, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara kecerdasan spirirtual terhadap hubungan sosial siswa di SMA N 1 Bonjol. Dari hasil persamaan regresi diperoleh interpretasi sebesar 65,582, artinya jika kecerdasan spiritual 0 atau biasa maka keharmonisan keluarga positif yaitu 65,582. Interpretasi regresi variabel kecerdasan spiritual sebesar 0,730, artinya jika kecerdasan spirirtual mengalami kenaikan, maka hubungan sosial sebanyak 0,730. Besarnya pengaruh kecerdasan spiritual terhadap hubungan sosial siswa di SMA N 1 Bonjol sebesar 54,5%. Berdasarkan nilai tersebut dapat diartikan variansi variabel hubungan sosial dipengaruhi sebesar 54,5% oleh kecerdasan spiritual, dan sisanya 45,5% dijelaskan oleh faktor atau variabel lain yang tidak terdapat dalam penelitian ini.

Kata kunci : Kecerdasan Spiritual dan Hubungan Sosial

KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT, atas segala karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **"Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Hubungan Sosial Siswa di SMA N 1 Bonjol "** ini dengan sebaik-baiknya. Shalawat dan salam untuk junjungan kita Nabi Muhammad SAW *Allahumma Shalli 'Ala Muhammad, Wa'ala Ali Muhammad*.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat dan prosedur memperoleh gelar sarjana pendidikan strata satu pada prodi bimbingan konseling. Dalam penulisan skripsi ini peneliti banyak memperoleh bantuan dari berbagai pihak, sehingga skripsi ini dapat selesai tepat pada waktunya. Oleh karena itu peneliti ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada keluarga peneliti Ibu, Ayah dan saudara peneliti, yang telah mencurahkan kasih sayang, dan perjuangan yang tak kenal lelah untuk masa depan dan kehidupan peneliti, selanjutnya peneliti sampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Ibu Rektor Dr. Ridha Ahida, M.hum dan Bapak Wakil Rektor I Dr. Asyari, M,Si. Bapak Wakil Rektor II Dr. Novi Hendri, M.Ag. Bapak Wakil Rektor III Dr. Miswardi, M.Hum. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi, yang telah memberikan fasilitas, sarana, dan segala kebutuhan perkuliahan, sehingga penulis dapat menimba ilmu di kampus tercinta.
2. Ibu Dekan FTIK Dr. Zulfani Sesmiarni, M.Pd dan Bapak Wakil Dekan I Dr. Iswantir, M.M.Ag, Bapak Wakil Dekan II Charles, M.Pd.I. Bapak Wakil Dekan III Dr. Supratman Zakir, M.Pd.M. Kom, yang telah memberi fasilitas kepada penulis dalam menambah ilmu pengetahuan di IAIN Bukittinggi.

3. Ibu Alfi Rahmi, M.Pd Ketua Prodi Bimbingan dan Konseling, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi yang telah memberikan fasilitas, sarana, dan segala kebutuhan perkuliahan, sehingga penulis dapat menimba ilmu di kampus tercinta.
4. Bapak Charles, M.Pd.I sebagai dosen pembimbing Akademik penulis, yang telah mengarahkan dan membimbing penulis dalam menyelesaikan pendidikan di IAIN Bukittinggi.
5. Bapak Dr. Junaidi, M.Pd selaku pembimbing I beserta Dodi Pasila Putra, S.Ag., M.Pd selaku pembimbing II yang telah mengarahkan, membimbing, dan mengoreksi, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sesuai kaidah ilmiah yang berlaku.
6. Ibu Sri Hartati, M.Psi.Psikolog, Bapak Drs. Alimir, M.Pd.I dan Ibu Nurhasnah, MA yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk penulis melaksanakan validasi instrumen penelitian.
7. Bapak dan Ibu Dosen IAIN Bukittinggi, terkhusus dosen Prodi Bimbingan dan konseling,yang telah memberikan ilmu kepada penulis, sehingga penulis dapat memperoleh ilmu.
8. Bapak/ Ibu pimpinan serta karyawan dan karyawati perpustakaan IAIN Bukittinggi yang telah menyediakan fasilitas kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Kepala sekolah, wakil kesiswaan, majelis guru, karyawan, serta siswa/siswi SMA N 1 Bonjol yang telah memberikan fasilitas kepada peneliti untuk melakukan penelitiaN.

Atas segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis, penulis ucapkan terima kasih, semoga apa yang telah diberikan itu dibalas oleh Allah SWT dengan balasan yang setimpal. Amin.

Bukittinggi, 2020

Penulis

Ijulni
NIM. 2614.015

DAFTAR ISI

ABSTRAK ..... **i**

KATA PENGANTAR ..... **ii**

DAFTAR ISI ..... **v**

DAFTAR TABEL ..... **vii**

DAFTAR GAMBAR ..... **viii**

DAFTAR GRAFIK ..... **ix**

DAFTAR LAMPIRAN ..... **x**

BAB I PENDAHULUAN **1**

A. Latar Belakang 1

B. Identifikasi Masalah 6

C. Batasan Masalah 6

D. Rumusan Masalah 6

E. Tujuan Penelitian 7

F. Manfaat Penelitian 7

G. Penjelasan Judul 8

H. Sistematika Penulisan 9

BAB II LANDASAN TEORI **11**

A. Kecerdesan Spritual

1. Pengertian Kecerdesan Spritual 11
2. Ciri-ciri Kecerdesan Spritual 15
3. Fungsi Kecerdesan Spritual 17
4. Mengembangkan Kecerdesan Spritual 19

B. Hubungan Sosial

1. Pengertian Hubungan Sosial. 21
2. Tahap-tahap Pembentukan Hubungan Sosial 24
3. Bentuk-bentuk Hubungan Sosial 30
4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hubungan Sosial 39

C. Penelitian Relevan 44

D. Kerangka Konseptual.....45
E. Hipotesis Penelitian 45

BAB III METODOLOGI PENELITIAN 46
A. Jenis Penelitian 46
B. Lokasi Penelitian.....46
C. Populasi dan Sampel.....57
D. Tahap Penelitian 51
E. Teknik Pengumpulan Data.....52
F. Teknik Pengolahan Data dan Pengujian Hipotesis 59
BAB IV HASIL PENELITIAN.....67
A. Deskripsi Hasil Penelitian 67
B. Analisis Data 72
C. Uji Hipotesi 76
D. Pembahasan 77
BAB V PENUTUP.....78
A. Kesimpulan.....78
B. Saran 79

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Jumlah Populasi 47
Tabel 3.2 Sampel Penelitian.....49
Tabel 3.3 Skor Item Skala.....52
Tabel 3.4 Keterangan Valid dan Tidak Valid Hasil Uji Coba Kecerdasan Spiritual 55
Tabel 3.5 Keterangan Valid dan Tidak Valid Hasil Uji Coba Hubungan Sosial 55
Tabel 3.6 Hasil Reliabilitas Alat Ukur Penelitian.....57
Tabel 3.7 Pedoman Interpretasi Skala.....59
Tabel 3.8 Hasil Normalitas 60
Tabel 3.9 Hasil Uji Linearitas 63
Tabel 3.10 Pedoman Interpretasi Product Moment.....65
Tabel 4. 1 Skor Data Empirik Variabel Penelitian.....67
Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Kecerdasan Spiritual.....69
Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Hubungan Sosial.....71
Tabel 4.4 Coefficients 72
Tabel 4.5 Hasil Uji F.....73
Tabel 4.6 Correlations.....75

DAFTAR GAMBAR

Tabel 2. 1 Kerangka Konseptual.....45

DAFTAR GRAFIK

Grafik 3. 1 Uji Normalitas Kecerdasan Spiritual 61
Grafik 3.2 Uji Normalitas Hubungan Sosial 62

DAFTAR LAMPIRAN

Kisi-kisi Skala Kecerdasan Spiritual.....81
Kisi-kisi Skala Hubungan Sosial.....82
Skala Pengukuran Kecerdasan Spiritual dan Hubungan Sosial Sebelum Uji Coba 83
Lembaran Validasi Instrumen.....84
Tabulasi Kecerdasan Spiritual Uji Coba.....85
Tabulasi Hubungan Sosial Uji Coba.....86
Kisi-kisi Kecerdasan Spiritual Sesudah Validasi.....87
Kisi-kisi Hubungan Sosial Sesudah Validasi.....88
Skala Pengukuran Kecerdasan Spiritual dan Hubungan Sosial sesudah penelitian 89

Tabulasi Kecerdasan Spiritual Sesudah Penelitian 90
Tabulasi Hubungan Sosial Sesudah Penelitian 91
Surat Izin Penelitian 92
Surat Izin Penelitian Kebang Pol Kabupaten Pasaman.....93
Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian 94
Surat Keterangan Dosen Pembimbing 95

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk yang tidak terlepas dari permasalahan. Permasalahan yang dihadapi manusia sangatlah beranekaragam bentuknya. Permasalahan ini berupa hubungan manusia dengan Sang Pencipta, dengan lingkungan sosial, maupun terhadap norma-norma dan nilai yang berlaku pada setiap kehidupan. Dalam surat Al-baqarah: 182 dijelaskan mengenai permasalahan:



Artinya: Tetapi barang siapa khawatir terhadap orang yang berwasiat itu, berlaku berat sebelah atau berbuat dosa, lalu ia mendamaikan antara mereka, maka dia tidak ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Manusia yang memiliki permasalahan tersebut hendaknya memiliki suatu kemampuan untuk mengatasi permasalahan yang dihadapinya tersebut,

kemampuan ini berupa kecerdasan spritual (*Spritual Quastion*). SQ adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan Intellegent Quotient (IQ) dan Emotional Quotient (EQ) secara efektif. Bahkan SQ merupakan kecerdasan tertinggi kita, kecerdasan emosional dan kecerdasan spritual mempunyai pengaruh yang sangat signifikan terhadap hubungan sosial siswa berkisar 55,1%,[1] selain itu Ermi juga mengatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosi, kecerdasan spritual dengan hubungan sosial siswa adalah sebesar 72'3%,[2] dan SQ merupakan landasan sumber dari kecerdasan yang lain.

Ciri-ciri atau Tanda-tanda dari kecerdasan spiritual yang telah berkembang dengan baik mencakup hal-hal berikut: kemampuan bersikap positif, tingkat kesadaran diri yang tinggi, kemampuan untuk memanfaatkan penderitaan, kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai, keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu, kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal, dan kencenderungan nyata untuk bertanya.[3]

Seseorang perlunya suatu kecerdasan spritual yang diaplikasikan pada lingkungan sosial. Lingkungan sosial yang dimaksud berupa hubungan sosial seseorang dengan orang lain. Hubungan sosial individu berkembang karena adanya dorongan rasa ingin tahu terhadap segala sesuatu yang ada di dunia

---

[1] M. As'ad Djalali, *Kecerdasan Emosi, Kecerdasan Spritual, dan Perilaku Prososial Santri Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Pamekasan*, (Jurnal Psikologi Indonesia, Vol. 1, No. 02, September 2012), hlm. 54

[2] Ermi Yantiek, *Kecerdasan Emosi, Kecerdasan Spritual, dan Perilaku Prososial Remaja*, (Jurnal Psikologi Indonesia, Vol. 3, No. 01, Januari 2014), hlm. 22

[3] Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ, Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Holistik Memaknai Kehidupan*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2001), hlm. 14

sekitarnya. Dalam perkembangannya setiap individu ingin tahu bagaimanakah cara melakukan hubungan secara baik dan aman dengan dunia sekitarnya, baik yang bersifat fisik atau sosial.

Menurut Anna Alisyahbana dalam Ali dan Asori mengatakan bahwa hubungan soial diartikan sebagai "cara-cara individu bereaksi terhadap orang-orang di sekitarnya bagaimana pengaruh hubungan sosial itu terhadap dirinya".[4] Hubungan sosial diartikan kenyataan yang berdasarkan kodrat manusia sebagai pribadi dan makhluk sosial. Sebagai pribadi, manusia menemukan identitas dirinya dalam kebersamaan dengan sesama karena hidup bersama mengandalkan hubungan timbal balik dan saling mensejahterakan satu sama lain tanpa harus kehilangan identitas dirinya.

Piotr Sztompka merumuskan bahwa hubungan sosial adalah " sesuatu yang menghubungkan individu". Masing-masing individu mempunyai gagasan, pemikiran, dan keyakinan yang mungkin serupa atau berlainan atau mempunyai aturan yan mungkin membimbing perilaku mereka yang mungkin saling mendukung atau saling bertentangan.[5] Selanjutnya, Muhammad Ali mengemukakan bahwa " hubungan sosial adalah cara individu bereaksi terhadap orang-orang disekitarnya dan bagaimana pengaruh hubungan itu terhadap dirinya.[6]

---

[4] Muhammad Ali, Muhammad Asori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara,2004), hlm. 85

[5] Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan SosiaI* ,(Jakarta : Prenada Media,2004), hlm.11

[6] Muhammad Ali Dkk. *Psikologi Remaja Pengembangan peserta didik*,(Jakarta : Bumi Aksara, 2004), hlm. 85

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa hubungan sosial merupakan hubungan timbal balik yang terjadi antara individu dengan orang lain dan individu dengan lingkungannya sehingga memberi pengaruh timbal balik kepada individu dan orang tersebut. Secara kodrati setiap individu akan selalu hidup bersama dan saling berintegrasi dalam kehidupannya, dengan demikian setiap kegiatan kita akan dibarengi dengan adanya hubungan baik itu secara sengaja maupun tidak sengaja. Seseorang yang berhubungan sosial ditandai oleh adanya interaksi yang dilakukan oleh seseorang dengan orang lain. setiap interaksi sosial yang berlansung dalam jangka waktu tertentu, sehingga bisa menunjukkan suatu pola hubungan tertentu dalam masyarakat.

Seseorang yang berhubungan sosial berupa adanya interaksi yang dilakukan oleh orang tersebut dengan orang lain. Interaksi sosial adalah hubungan-hubungan yang dinamis antara orang perorangan, kelompok dengan kelompok manusia, maupun antara perorangan dengan kelompok, termasuk juga akibat dari hubungan-hubungan tersebut. Atau dapat juga dikatakan bahwa interaksi sosial adalah hubungan timbal balik antara individu, individu dengan kelompok, maupun kelompok satu dengan kelompok lain dengan tujuan tertentu.

Setiap interaksi sosial yang berlansung dalam jangka waktu tertentu, sehingga bisa menunjukkan suatu pola hubungan tertentu dalam masyarakat. Gillin menjelaskan bentuk-bentuk hubungan sosial dibagi ke dalam dua

kelompok yaitu: “hubungan sosial yang bersifat asosiatif dan hubungan sosial yang bersifat disosiatif”.[7]

Berdasarkan observasi dan wawancara yang peneliti lakukan dilapangan mengenai kecerdasan spritual terhadap hubungan sosial siswa di SMA N 1 Bonjol, Peneliti menemukan adanya beberapa siswa yang kurang mampu berhubungan sosial dengan baik. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya beberapa siswa yang berkata kurang sopan, siswa merokok di lingkungan sekolah,siswa yang suka menjahili teman, adanya siswa yang tidak ikut shalat jama’ah di waktu zuhur, adanya siswa yang memiliki hubungan sosial yang kurang baik dalam hubungan sosial dengan temannya, adanya siswa suka menjahili teman.

Untuk memperkuat data hasil observasi tersebut, peneliti melakukan wawancara dengan pihak sekolah. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 21 agustus 2019 dengan RY salah satu guru bk, peneliti mendapatkan informasi yang mengungkapkan bahwa:

> “Menurut pengamatan ibu selama mengajar disekolah ini, ibu menemukan adanya siswa yang kurang mampu berhubungan sosial dengan baik. Diantara mereka adanya yang suka berkelahi, menjahili teman, berkata-kata kotor”.[8]

Berdasarkan fenomena yang peneliti temukan dari hasil observasi dan wawancara tersebut, maka peneliti berkeinginan untuk meneliti hal ini, karena hubungan sosial siswa yang baik maupun buruk dapat berdampak positif maupun negatif pada proses pembelajaran. Oleh sebab itu, peneliti ingin

---

[7] Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,2006),hlm. 65-97

[8] Hasil *Wawancara Dengan RY* Guru BK Tanggal 21 Agustus 2019

meneliti ini dan meneruskannya dalam bentuk proposal yang berjudul "**Pengaruh Kecerdasan Spritual Terhadap Hubungan Sosial Siswa Di SMA Negeri 1 Bonjol**".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis paparkan, banyak masalah yang bisa diteliti. Penulis dapat mengidentifikasikan masalahnya sebagai berikut:

1. Teridentifikasi bahwa adanya siswa yang tidak ikut shalat jama'ah di waktu zuhur.
2. Teridentifikasi bahwa adanya siswa yang memiliki hubungan sosial yang kurang baik dalam hubungan sosial dengan temannya.
3. Teridentifikasi bahwa adanya siswa suka menjahili teman.
4. Teridentifikasi adanya siswa yang merokok di lingkungan sekolah

C. Batasan Masalah

Agar lebih terarahnya penelitian ini, maka disini perlu kiranya batasan masalah. Adapun yang menjadi batasan masalah yang peneliti paparkan dalam penelitian ini adalah "**Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Hubungan Sosial Siswa Di SMA N 1 Bonjol**".

D. Rumusan Masalah

Sesuai dengan batasan masalah diatas, makaperlu kiranya menjelaskan apa yang menjadi rumusan pokok dalam penelitian ini. Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian adalah "**Seberapa Besar Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Hubungan Sosial Siswa Di SMA N 1 Bonjol?**".

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengukur seberapa besar pengaruh kecerdasan spiritual terhadap hubungan sosial siswa kelas X di SMA Negeri 1 Bonjol.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
    a. Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada Prodi Bimbingan Konseling Fakultas Tarbiyah IAIN Bukittinggi.
    b. Bertambahnya khasanah keilmuan bagi peneliti sebagai calon sarjana Bimbingan dan Konseling dengan mengkaji secara mendalam mengenai pengaruh kecerdasan spritual terhadap hubungan sosial siswa di SMA Negeri 1 Bonjol.
    c. Penulisan proposal ini berguna sebagai referensi umum bagi tenaga pendidik terutama Guru Pembimbing dalam membentuk siswa

berdasarkan kematangan sosial sebagai bahan rujukan dalam memahami siswa, dan menciptakan siswa yang tangguh dan mampu berhubungan sosial dengan baik dilingkungan sekitar.

d. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris tentang keefektifan bimbingan dan konseling yang berkembang untuk meningkatkan kecerdasan spritual siswa sehingga berhubungan sosial dengan baik.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan kepada berbagai pihak terkait, pendidik orangtua maupun pihak sekolah mengenai pentingnya pengaruh kecerdasan spritual terhadap hubungan sosial siswa kepada siswa, sehingga sekolah dapat memberikan kebijakan yang tepat dalam membina kecerdasan spritual siswa demi hubungan sosial siswa yang baik dan terarah.

G. Penjelasan Judul

Pengaruh :Daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang atau benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang[9]. Pengaruh yang dimaksud disini adalah adanya keterkaitan antara dua Variabel dalam hal ini pengaruh kecerdasan spritual terhadap hubungan sosial siswa.

[9] Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), cet. Ke-4 hlm. 894

Kecerdasan :Perbuatan mencerdaskan, kesempurnaan perkembangan akal budi seperti ketajaman pikiran dan kepandaian[10]

Spiritual :Menempatan prilaku, nilai-nilai.

Hubungan :Hubungan manusia dengan manusia lain.

Sosial :Hubungan timbal balik dengan manusia lain.

Siswa :Murid atau peserta didik (terutama pada tingkat sekolah dasar, menengah, pelajar untuk SMU).[11]

SMA N 1Bonjol :Lokasi penelitian yang dilakukan tahun 2019.

Adapun yang peneliti maksud dengan judul diatas adalah suatu proses ketajaman pikiran dalam menempatkan prilaku yang wajib dilakukan seseorang untuk mencapai kematangan dalam menjalin hubungan sosial dengan orang lain.

H. Sistematika Penulisan

Untuk lebih terarah dan teraturnya pembahasan ini, maka dalam sistematika penulisan, penulis membaginya kedalam beberapa bab.

BAB I : Pendahuluan

Berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, definisi operasional, dan sistematika penulisan.

BAB II : Landasan Teori

Berisi penjelasan landasan teoritis yaitu mengenai pengertian kecerdasan spritual, ciri-ciri kecerdasan spritual, fungsi kecerdasan

[10] KBBI. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*)
[11] Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung :PT Remaja Rosdakarya), hlm. 4

spritual, mengembangkan kecerdasan spritual, pengertian hubungan sosial, tahap-tahap pembentukan hubungan sosial, bentuk-bentuk hubungan sosial, dan faktor-faktor yang mempengaruhi hubungan sosial.

BAB III : Metode Penelitian

Merupakan Metodologi Penelitian pada bab ini berisi tentang jenis penelitian, lokasi penelitian, populasi dan sampel, tahap penelitian, teknik pengumpulan data, metode analisis instrumen dan teknik pengolahan data.

BAB IV : Hasil Penelitian

Merupakan Laporan Hasil Penelitian pada bab ini berisi tentang deskripsi hasil penelitian, uji prasyarat analisis, uji hipotesis, dan pembahasan.

BAB V Penutup

Merupakan Penutup pada bab ini berisi kesimpulan dan saran

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kecerdasan spiritual

1. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Menurut kamus besar bahasa indonesia kecerdasan spiritual yaitu kesempurnaan akal budi seperti kepandaian, ketajaman pikiran.[12] Sedangkan kata kecerdasan menurut psikologi yaitu kemampuan menghadapi dan menyesuaiakan diri terhadap situasi baru secara tepat dan efektif.[13]

Kecerdasan (dalam bahasa inggris disebut intelligence dan bahasa arab disebut Al-Dzaka). Menurut arti bahasa adalah pemahaman, kecepatan dan kesempurnaan sesuatu. Dalam arti kemampuan (Al-

[12] Departemen pendidikan nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama), hlm. 262

[13] J. P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi Terjemahan Kartini Kartono*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 253

Qudrah) dalam memahami sesuatu secara cepat dan sempurna. Begitu cepat penangkapnnya itu sehingga ibnu sina, seorang psikologi falsafi, menyebut kecerdasan sebagai kekuatan intuitif.[14]

Kecerdasan spritual sebagai kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau value (nilai) yaitu kecerdasan untuk menempati prilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain, karena kecerdasan spritual adalah landasan yang diperlukan untuk mengfungsikan IQ dan EQ secara efektif.[15]

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan qalbu yang berhubungan dengan kualitas batin seseorang. Kecerdasan ini mengarahkan seseorang untuk berbuat lebih manusiawi, sehingga dapat menjangkau nilai-nilai luhur yang mungkin belum tersentuh oleh akal pikiran manusia.[16]

Dari beberapa pengertian diatas kecerdasan spiritual dapat disimpulkan yaitu sebagai suatu kecerdasan yang mnjadi dasar bagi tumbuhnya harga diri dan nilai-nilai moral rasa memiliki, bahkan suatu kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk berbuat lebih bersikap manusiawi, dan kemampuan untuk memberikan makna pada ibadahnya sehingga dapat diimplementasikan pada kehidupan sehari-hari.

---

[14] Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 317

[15] Danah zohar dan Ian Marshall, *SQ Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Holistic Memaknai Kehidupan*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2001), hlm. 4

[16] Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakir, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*, (Jakara: Rajawali Press, 2001), hlm. 329

Oleh karena itu kecerdasan spiritual apabila dimiliki seseorang maka akan mengantarkan pada sebuah pemahaman yang mendalam terhadap realitas kehidupan, sehingga akan mampu membantu seseorang untuk berkomunikasi dan beradaptasi dengan baik antar sesamanya.

Tingkat kecerdasan spiritual seseorang akan mempengaruhi tingkat kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual karena kecerdasan spiritual dapat mensinergikan kedua kecerdasan yaitu kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual.

Kecerdasan spiritual adalah kecedasan untuk menghadapi dan memecahkan masalah serta menempatkan nilai prilaku hidup manusia dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya. Oleh karena itu orang akan berusaha memanfaatkan segala sesuatu hal dengan baik dan tanpa merugikan orang lain, maka dengan itu akan dapat dinilai bahwa tindakan atau jalan seeorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.

Spiritual dapat dimaknai sebagai hal-hal yang bersifat pembentuk semangat atau berkenaan dengan spirit, sehingga memiliki sikap dan prilaku yang positif terhadap orang lain. Dari pengertian tersebut maka spiritual dapat diartikan sebagai suatu hal yang berkaitan dengan kemampuan manusia yang dalam membangkitkan semangat sedangkan spiritualitas adalah dasar dari tumbuhnya harga diri, nilai-nilai moral dan rasa memiliki.

Seseorang yang tinggi kecerdasan spiritualnya cenderung menjadi seorang pemimpin yang penuh pengabdian yaitu seorang yang bertanggung jawab untuk membawakan visi dan nilai yang lebih tinggi kepada orang lain, dan memberikan petunjuk penggunaannya.[17]

Kecerdasan spiritual yang dituliskan Danah Zohar dan Marshal mencoba membuat penilaian atas fakta yang merujuk pada realitas eksternal, dan mempunyai tujuan bersifat abadi, jangka panjang dan mutlak, ini dimanifestasikan dalam mencapai tujuan ideal yang menyatu dalam batin. Setelah penilaian upaya atas fakta dilakukan, kemudian mencoba melakukan atas nilai, sebuah tahap penilaian yang mencakup pula watak dan kualitas kecerdasan spiritual, manfaat, kebaikan, keburukan dan juga bagaimana memperbaharui serta menyempurnakannya. Orang yang memiliki kemampuan diatas maka akan memiliki kemampuan mengatasi segala permasalahan dalam hidup. Jika membahas mengenai istilah-istilah seperti itu harus memberikan keputusan tentang nilai-nilai secara keseluruhan dan terintegrasi, akan tetapi SQ *Spiritual Quotient* dari barat itu atau bahkan tidak menjangkau ketuhanan.

Dari pengertian kecerdasan spiritual diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk mengembangkan sikap berfikir yang rasional, kemampuan yang menonjol dan paling esensial dalam (diri, hati, jiwa, ruh) manusia yang tumbuh sejak dialam

[17] Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Holistik Memaknai Kehidupan*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2001), hlm. 14

arwah (mukmin), potensi yang dimilikinya mampu membangkitkan kesadaran akan makna kepatuhan akan nilai-nilai moral, norma-norma serta kash sayang kepada Tuhan maupun sesama makhluk ciptaan Allah. Dengan demikian akan memiliki kemauan atau rasa untuk meningkatkan ibadah kepada Allah SWT.

2. Ciri-ciri Kecerdasan Spiritual

Tanda-tanda dari kecerdasan spiritual yang telah berkembang dengan baik mencakup hal-hal berikut:

1. Kemampuan bersikap fleksibel

   Kemampuan seseorang untuk mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan dimanapun dia berada secara spontan dan aktif,serta memiliki pertimbangan dengan segala yang di perbuat. Contohnya: mudah berbaur dengan lingkungan sekitar yang baru.

2. Tingkat kesadaran diri yang tinggi

   Kemampuan seeorang untuk mengetahui batas wilayah kenyamanan dan kemampuan dirinya, yang nantinya akan mendorong dirinya untuk intropeksi diriterkait apa yang dipercayai dan apa yang dianggap sesuatu yang bernilai. Contohnya: dapat

menempatkan diri dalam suatu masalah sesuai dengan kemampuannya.

3. Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan

   Kemampuan seseorang dalam menanggapi sebuah penderitaan , serta mengambil pembelajaran dari penderitaan yang telah dialami untuk menjadi pribadi yang lebih baik dikemudian hari. Contohnya: dapat memetik pelajaran dari setiap pengalaman yang telah dilaluinya.

4. Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai

   Kualitas hidup seseorang yang didasari dengan tujuan hidup yang telah pasti dan berpegang pada nilai-nilai yang mampu membantu dirinya untuk mencapai harapan yang diinginkan. Contohnya: mampu berbuat sesuai dengan tujuan atau yang ingin dicapai.

5. Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu

   Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual memiliki pola pikir bahwa kerugian yang saya sebabkan untuk orang lain, secara tidak langsung akan merugikan diri saya sendiri, sehingga orang lain tersebut selalu memikirkan setiap pilihan yang akan dilaluinya agar tidak sampai merugikan orang disekitarnya. Contonya: tidak gegabah atau tergesa-gesa mengambil keputusan.

6. Kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal

   Orang yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi akan mencari hubungan dari suatu masalah dengan masalah lain yang timbul, sehingga akan mengetahui pengetahuan-pengetahuan yang baru dan yang digunakan untuk menyelesaikan yang akan menghampirinya di masa yang akan datang. Contohnya: dalam melangkah senantiasa mempertimbangkan terlebih dahulu hubungan antara permasalahan yang dihadapi dengan permasalahan-permasalahan lain yang mengikuti.

7. Kecenderungan nyata untuk bertanya "mengapa"? atau "bagaimana jika"? untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar

   Seseorang yang memiliki kecerdasan tinggi akan memberikan waktu untuk dirinya merenungi "mengapa suatu peristiwa harus terjadi"? serta "bagaimana jika peristiwa itu tidak terjadi"? semata-mata hanya untuk mengetahui ke Agungan Tuhan serta menjadikan dirinya pribadi yang lebih dekat dengan Tuhan. Contohnya: dapat mencari-cari alasan dari sebuah keadaan, sehingga dapat digunakan untuk antisipasi di waktu menantang.[18]

3. Fungsi Kecerdasan Spiritual

Ada beberapa pendapat para ahli yang membahas tentang fungsi dari keerdasan spiritual, yang pertama Danah Zohar mengatakan dalam bukunya kita menggunakan SQ untuk:

[18] Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ, Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Holistik Memaknai Kehidupan,* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2001), hlm. 14

a. Menjadikan kita manusia yang apa adanya saat ini dan memberi potensi lagi untuk berkembang.
b. Untuk menjadi kreatif, kita membutuhkan ketika kita ingin agar menjadi pribadi yang lues, berwawasan luas, dan spontan dengan cara yang kreatif.
c. Menghadapi masalah eksistensial, pada saat kita secara pribadi merasa terjebak atau terpuruk dengan keadaan kita saat ini SQ memiliki kekuatan yang dapat menyadari kita bahwa kita memiliki masalah eksistensial dan membuat kita mampu mengatasi masalah tersebut atau setidaknya bisa membuat kita berdamai dengan keadaan yang sedang kita hadapi.
d. SQ dapat menunjukkan kita jalan yang benar di saat kita menghadapi masalah krisis yang sangat membuat kita seakan kehilangan keteraturan dan jati diri.
e. Dengan menggunkan SQ kita akan lebih mempunyai kemampuan beragama yang benar, dengan tidak fanatik dan tertutup terhadap kehidupan yang sebenarnya sangat beragam.
f. SQ akan menjembatani kesenjangan antara diri dan orang lain. SQ membuat kita mempunyai pemahaman tentang siapa diri kita dan apa makna segala sesuatu bagi kita, dan bagaimana semua itu memberikan suatu tempat di dalam dunia kita tetapi juga bermakna di kehidupan orang lain.

g. SQ juga dapat digunakan untuk mencapai kematangan atas potensi yang kita miliki, akan membuat kita sadar mengenai makna dan prinsip sehingga kita tidak hanya mementingkan ego kita sendiri.[19]

Jadi *Spiritual Quotient* yang dimaksud peneliti adalah kemampuan untuk memberikan makna dan dalam pada setiap perilaku atau suatu keadaan. Sehingga segala aktifitas yang dilakukan lebih bernilai dan berarti. Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi akan melihat sesuatu yang terjadi secara lebih luas, dengan kata lain dalam melihat suatu keadaan tidak hanya menggunakan satu sudut pandang saja. Kecerdasan ini akan sangat berguna saat seseorang menghadapi suatu masalah yang kompleks, suatu keadaan dimana membutuhkan pemikiran yang luas, kreatif serta luwes dalam memaknai keadaan tersebut.

4. Mengembangkan Kecerdasan Spiritual

Adapun cara yang bisa di lakukan seorang guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswanya di sekolah diantaranya adalah:

a. Melalui "Tugas"

Nilai kecerdasan spiritual akan timbul saat guru memberikan tugas dan memberikan kesempatan untuk memecahkan masalahnya sendiri.

b. Melalui "Pengasuhan"

[19] Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ, Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Holistik Memaknai Kehidupan,* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2001), hlm.. l 12-13

Seorang guru harus mampu memberikan lingkungan belajar yang kondusif, mampu memberikan kegembiran, saling menghargai antar peserta didik satu dengan yang lain, memberikan pemahaman terkait alasan timbulnya suatu masalah, dan memberikan kesempatan siswa untuk mendiskusikan jalan keluar dari masalah yang di hadapi siswa.

c. Melalui “Pengetahuan”

Nilai kecerdasan spiritual dapat didapatkan dari pengembangan pelajaran yang dilakukan guru serta kurikulum sekolah yang mampu mengembangkan kepribadian diri peserta didik.

d. Melalui “Perubahan Diri”

Dalam melakukan pembelajaran guru diharapkan dapat menyisipkan sebuah alur pengembangan kepribadian seperti memberikan tugas membuat jadwal piket, peraturan kelas atau peraturan-peraturan kelas yang di perlukan, sehingga kreativitas siswa untuk mengemukakan pendapat dan berdiskusi dapat terus berkembang.

e. Melalui “Persaudaraan”

Guru perlumendorong setiap peserta didik untuk saling memahami dan menghargai pendapat dan perasaan orang lain. Misalnya, saat terjadi suatu permasalahan guru mengajak siswa untuk mendiskusikan jalan keluar yang bisa diterma oleh semua pihak.

f. Melalui "Kepemimpinan yang Penuh Pengabdian"

Guru menjadi sebuah contoh seorang pemimpin yang nyata di dalam kelas. Pengalaman siswa dilayani dan dipahami oleh gurunya merupakan pengalaman yang secara tidak langsung mengajarkan kepada siswa bagaimana layaknya perilaku seorang pemimpin. Sehingga hal tersebut akan tertanam dalam memori siswa dan dapat menjadikan siswa pribadi yang bijaksana jika pada suatu saat menjadi seorang pemimpin.[20]

B. Hubungan Sosial

1. Pengertian Hubungan Sosial

Hubungan sosial individu berkembang karena adanya dorongan rasa ingin tahu terhadap segala sesuatu yang ada di dunia sekitarnya. Dalam perkembangannya setiap individu ingin tahu bagaimanakah cara melakukan hubungan secara baik dan aman dengan dunia sekitarnya, baik yang bersifat fisik atau sosial.

Menurut Anna Alisyahbana dalam Ali dan Asori mengatakan bahwa hubungan soial diartikan sebagai "cara-cara individu bereaksi terhadap orang-orang di sekitarnya bagaimana pengaruh hubungan sosial itu terhadap dirinya".[21] Hubungan sosial diartikan kenyataan yang

[20] Monti P. Satiadarma dan Erdelis E. Waruwu, *Mendidik Kecerdasan dan Pedoman Bagi Orang Tua dan Guru*, (Jakarta: Pustaka Popoler Obor, 2003), hlm. 51-53

[21] Muhammad Ali, Muhammad Asori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara,2004), hlm.85

berdasarkan kodrat manusia sebagai pribadi dan makhluk sosial. Sebagai pribadi, manusia menemukan identitas dirinya dalam kebersamaan dengan sesama karena hidup bersama mengandalkan hubungan timbal balik dan saling mensejahterakan satu sama lain tanpa harus kehilangan identitas dirinya.

Selanjunya Piort Sztompka merumuskan bahwa "hubungan sosial adalah sesuatu yang menghubungkan individu. Masing-masing individu mempunyai gagasan, pemikiran dan keyakinan yang biasa saja serupa atau berlainan atau mempunyai aturan yang mungkin membimbing prilaku mereka yang dapat bersifat saling mendfukung atau bertentangan".[22]

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa dalam hubungan sosial terjadi hubungan timbal balik antar individu dengan ligkungannya yang mungkin membimbing, mendukung prilaku atau bertentangan. Hubungan sosial ini menyangkut juga penyesuaian diri terhadap lingkungan, seperti makan minum sendiri, mentaati peraturan, membangun komitmen bersama dalam kelompok atau organisasinya.

Piort Sztompka menyatakan bahwa hubungan sosial sesuatu yang menghubungkan individu. Masing-masing individu mempunyai gagasan, pemikiran, dan keyakinan yang mungkin serupa atau berlainan, atau

---

[22] Piort Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial,* (Jakarta: Rineka Cipta,2002), hlm. 11

mempunyai aturan yang mungkin membimbing perilaku mereka dan mungkin saling mendukung atau saling bertentangan.[23]

Hubungan sosial sering disamakan dengan interaksi sosial, karena interaksi sosial itu merupakan kunci dari kehidupan sosial. Dengan demikian tidak mungkin ada hubungan bersama tanpa adanya interaksi sosial. Abu Ahmadi menyatakan bahwa "interaksi sosial adalah hubungan antara dua individu atu lebih, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi kelakuan individu yang lainnya atau sebaliknya."[24]

Senada dengan hal di atas Chaplin dalam Muhammad Ali mendefinisikan bahwa "interaksi merupakan hubungan sosial antara beberapa individu yang bersifat alami yang mana individu-individu itu saling mempengaruhi satu sama lain secara serempak".[25] Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa interaksi mengandung makna hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih yang saling mempengaruhi. Pada proses interaksi tersebut masing-masing individu memainkan peranannya secara aktif sehingga terjadi saling mempengaruhi pada individu tersebut.

Proses interaksi dan sosialisasi dimulai sejak manusia dilahirkan dan berlangsung terus hingga ia dewasa atau tua. Menurut Piaget "interaksi sosial anak pada tahun pertama sangat terbatas, terutama hanya dengan

---

[23] Piort Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*,(Jakarta: Rineka Cipta,2002)., hlm. 12

[24] Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*,(Jakara:PT. Rineka Cipta,1982), hlm.54

[25] Muhammad Ali, Muhammad Asori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara,2004), hlm. 87

Ibu dan Ayahnya karena prilaku sosial anak terletak pada rasa egonya".[26] Kutipan di atas menjelaskan bahwa proses interaksi dan sosialisasi dimulai sejak pada tahun pertama. Interaksi sosial tersebut hanya dilingkungan terbatas yaitu dengan Ibu dan Ayah pada lingkungan keluarga.

Selain itu Enung Fatimah mengatakan kebutuhan bergaul dan berhubungan sosial dengan orang lain mulai dirasakan sejak anak berumur enam bulan. Pada usia itu anak sudah mampu mengenal manusia lain, terutama ibu, ayah, dan anggota keluarga lain. anak sudah mulai mengenal dan mampu membedakan prilaku sosial, seperti marah, senyum dan kasih sayang, ia akhirnya menyadari bahwa manusia itu saling membutuhkan satu sama lain dalam memenuhi dan mempertahankan kehidupan di masyarakat.[27]

Dengan demikian jelas bahwa hubungan sosial merupakan hubungan antar manusia yang saling membutuhkan. Hubungan sosial dimulai dari tingkat kesederhanaan dan terbatas sampai tingkat yang lebih luas dan kompleks. Semakin dewasa dan bertambah umur tingkat hubungan sosial makin berkembang dan menjadi amat luas dan kompleks.

Hubungan sosial memerlukan adanya toleransi yang tulus, saling menghargai, hormat menghormati dan patuh terhadap norma yang berlaku. Jadi hal tersebut meliputi individu dengan kelompok, maupun

---

[26] Enung Fatimah, M.M, *Psikologi Perkembangan* (*Perkembangan Peserta Didik)*, (Bandung: CV. Pustaka Setia,2006), hlm.89

[27] Muhammad Ali, Muhammad Asori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara,2004), hlm.90

kelompok dengan kelompok yang berakibat saling mempengaruhi satu sama lainnya.

2. Tahap-tahap Pembentukan Hubungan Sosial

Sebagai makhluk sosial, individu melakukan interaksi sosial dengan orang lain. Interaksi sosial menjadi faktor utama dalam hubungan interpersonal antara dua orang atau lebih yang saling mempengaruhi. Menurut Jalaludin Rahmat bahwa "hubungan sosial berlangsung melewati tig tahap yaitu: pembentukan hubungan, peneguhan hubungan, dan pemutusan hubungan".[28]

Selanjutnya penulis akan menjabarkan lebih rinci sebagai berikut:

a. Pembentukan hubungan

Tahap ini sering disebut sebagai tahap perkenalan acqaintance process). Steve Duck dalam Jalaludin Rahmat menyatakan bahwa perkenalan adalah proses komunikasi dimana individu mengirimkan (secara sadar) atau menyampaikan (kadang-kadang tidak disengaja) informasi tentang struktur dan isi dari kepribadiannya kepada bakal sahabatnya, dengan menggunakan cara-cara yang agak berbeda pada bermacam-macam tahap perkembangan persahabatan.[29]

[28] Jalaludin Rahmat, *Psikologi Komunikasi, (*Bandung:PT.Remaja Rosdakarya,2009), hlm.125

[29] Jalaludin Rahmat, *Psikologi Komunikasi,* (Bandung:PT.Remaja Rosdakarya,2009), hlm. 125

Berdasarkan kutipan di atas disimpulkan bahwa perkenalan merupakan suatu proses komunikasi dimana individu mengirimkan atau menyamakan suatu informasi mengenai kepribadiannya kepada orang lain. Perkenalan menggunakan cara-cara yang berbeda-beda atau bermacam-macam sesuai dengan tahap perkembangan.

Selanjutnya, Newcom, dkk dalam Jalaludin Rahmat mengatakan bahwa hal-hal yang menarik dari proses perkenalan. "fase kontak dan permulaan (initial contact phase) ditandai oleh kedua belh pihak untuk menangkap informasi dari reaksi kawannya".[30]

Selanjutnya Charles atau R. Borger mengemukakan bahwa informasi pada tahap perkenalan dapat dikelompokkan pada tujuh kategori:

1) Informasi demografis
2) Sikap dan pendapat, tentang orang atau objek
3) Rencana yang akan datang
4) Kepribadian, misalnya "bagaimana anda menghadapi kenaikan harga sekarang ini"
5) Prilaku pada masa lalu misalnya mengapa anda sekolah di SMP Katholik
6) Orang lain misalnya "apakah anda kenal dengan arko Sukatende?"

[30] Jalaludin Rahmat, *Psikologi Komunikasi,* (Bandung:PT.Remaja Rosdakarya,2009), hlm. .125

7) Hobi dan minat.[31]

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa penampilan fisik, apa yang diucapkan pertama, apa yang dilakukan pertama menjadi penentu yang penting terhadap pembentukan citra pertama tentang orang lain dalam berinteraksi dalam lingkungan.

1) Peneguhan hubungan

Hubungan interpersonal tidak bersifat statis, tetapi selalu berubah. Untuk memelihara dan memperteguh hubungan tersebut memerlukan tindakan-tindakan tertentu untuk mengembalikan keseimbangan (*equilibrium*). Menurut Jalaludin Rahmat ada empat faktor yang amat penting dalam memelihara keseimbangan ini, yaitu:

a) Keakraban merupakan pemenuhan kebutuhan akan kasih sayang, hubungan interpersonal akan terpelihara apabila kedua belah pihak sepakat tentang keakraban yang diperlukan.

b) Kesepakatan, merupakan kesepakatan tentang siapa yang akan mengontrol siapa, dan bilaman. Jika dua orang mempunyai pendapat yang berbeda, sebelum mengambil kesimpulan, siapakah yang harus berbicara ebih banyak, siapa yang menentukan, siapakah yang dominan, konflik

[31] Jalaludin Rahmat, *Psikologi Komunikasi, (*Bandung:PT.Remaja Rosdakarya,2009), hlm.126

terjadi umumnya bila masing-masing ingin berkuasa, atau tidak ada pihak yang mau mengalah

c) Ketepatan respon, artinya respon harus diikuti oleh respon yang sesuai. Respon ini bukan hanya berkenaan dengan pesan-pesan verbal tapi juga dengan pesan non verbal.

d) Suasana emosional, merupakan keserasian suasana emosional ketika berlangsungnya komunikasi. Walaupun mungkin saja terjadi dua orang berinteraksi dengan suasana emosional yang berbeda, tetapi interaksi itu tidak akan stabil. Besar kemungkinan salah satu pihak mengakhiri interaksi atau mengubah suasana emosinya.[32]

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa untuk menjaga dan memelihara hubungan interpersonal perlu adanya keakraban, respon yang tepat serta umpan balik ketika orang lain berbicara. Selain itu suasana emosional juga sangat dibutuhkan pada saat berlangsungnya interaksi sehingga dengan adanya hal yang demikian maka hubungan interpersonal akan makin kuat.

2) Pemutusan hubungan

Hubungan sosial yang terjadi antara individu tidak selalu berjalan dengan lancar. Hal ini disebabkan karena perbedaan dari masing-masing individu baik dalam segi pemikiran dan

[32] Jalaludin Rahmat, *Psikologi Komunikasi,* (Bandung:PT.Remaja Rosdakarya,2009), hlm. 126

kepribadian. Perbedaan tersebut dapat menjadi salah satu faktor pemutusan hubungan Sosial.

D.R. Nye menyatakan dalam Jalaludin Rahmat bahwa ada lima sumber konflik yang dapat memutuskan hubungan:

(1). Kompetisi salah satu pihak berusaha memperoleh sesuatu dengan mengorbankan orang lain, misalnya menunjukkan kelebihan dengan merendahkan orang lain, (2). Dominasi salah satu pihak merasa berusaha mengendalikan pihak lain sehingga orang itu merasa hak-haknya dilanggar, (3) Kegagalan masing-masing berusaha menyalahkan orang lain apabila tujuannya tidak tercapai, (4). Provokasi salah satu pihak terus menerus berbuat sesuatu yang ia ketahui menyinggung perasaan orang lain, (5). Perbedaan nilai kedua belah pihak sepakat tentang nilai-nilai yang mereka anut.[33]

Senada dengan hal di atas dalam Cotterell dkk dalam Sarlito mengatakan bahwa:

Sumber-sumber konflik yang dapat memutuskan hubungan sosial antara lain adalah prilaku-prilaku tertentu seperti tidak dapat dipercaya, watak yang tidak menyenangkan, emosi yang tidak stabil, ketidaksamaan yang terungkapan dalam sikap,

[33] Jalaludin Rahmat, *Psikologi Komunikasi, (*Bandung:PT.Remaja Rosdakarya,2009), hlm. 128

kebiasaan, nilai, kata-kata dan perbuatan yang positif mulai diganti dengan negative dan saling menyalahkan.[34]

Berdasarkan pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa sikap saling menyalahkan dan merendahkan orang lain dapat merusak hubungan sosial individu lain. selain itu yang dapat merusak hubungan sosial diantaranya prilaku-prilaku tertentu, seperti tidak dapat dipercaya, watak yang tidak menyenangkan, emosi yang tidak stabil dan sebagainya. Dalam hal ini individu yang rentan dengan kemungkinan terjadinya pemutusa hubungan melalui perselisihan karena adanya sikap-sikap yang tidak menyenangkan, hal tersebut yang mengakibatkan adanya perselisihan dalam hubungan sosial.

3. Bentuk-bentuk Hubungan Sosial

Hubungan sosial adalah setiap interaksi sosial yang berlansung dalam jangka waktu tertentu, sehingga bisa menunjukkan suatu pola hubungan tertentu dalam masyarakat. Gillin menjelaskan bentuk-bentuk hubungan sosial dibagi ke dalam dua kelompok yaitu: "hubungan sosial yang bersifat asosiatif dan hubungan sosial yang bersifat disosiatif".[35]

a. Hubungan sosial asosiatif

---

[34] Sarlito Wirawan Sawono, *Psikologi Sosial Individu dan Teori-teori Psikologi Sosial*, (Jakarta:Bli Pustaka,2002), hlm. 222

[35] Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,2006),hlm. 65-97

Hubungan ini merupakan hubungan yang bersifat positif, artinya hubungan ini dapat mempererat atau memperkuat jalinan atau solidaritas kelompok. Hubungan ini terjadi apabila seseorang atau sekelompok orang melakukan interaksi sosial yang memiliki kesamaan pandangan dan tindakan, sehingga mengarah kepada suatu tujuan.

Soerjono Soekanto menyatakan bahwa "hubungan sosial yang asosiatif merupakan hubungan sosial yang mengarah kepada hubungan yang positif. Hubungan sosial asosiatif in terdiri dari : kerjasama, akomodasi, dan asimilasi".[36]

Selanjutnya penulis akan menjabarkannya sebagai berikut:

1) Kerjasama (*Coperation*)

Kerjasama yang dimaksudkan sebagai suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama.

Philipus mengutip pendapat Gillin dan Gillin mengatakan bahwa kerjasama terdiri juga beberapa bentuk, yaitu:

a) Kerukunan gotong royong dan tolong menolong

[36] Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar,* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,2006),hlm. 65-97

b) Koalisi (*Coalition*) yakni kombinasi antara dua organisasi atau lebih dan mempunyai tujuan yang sama. Koalisi dapat menghasilkan keadaan yang tidak stabil sementara waktu karena dua organisasi atau lebih. Kemungkinan mempunyai struktur yang tidak sama, akan tetapi karena maksud utama adalah untuk mencapai satu atau beberapa tujuan, sifatnya kooperatif.[37]

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa begitu pentingnya kerjasama dalam masyarakat sehingga banyak orang menganggap kerjasama merupakan bentuk tindakan dapat dihindari adanya suasana pertentangan dan konflik pada masyarakat.

Tanpa adanya kerjasama tidak akan mungkin hubungan sosial terjalin dengan baik, begitu juga sebaliknya jika terjalin kerjasama yang baik maka hubungan sosial akan terjalin dengan dinamis, yang seperti: bergotong royong dalam bergotong royong tanpa adanya hubungan sosial yang baik antara anggota maka apa yang dikerjakan tidak akan lancar, dan sebaliknya jika gotong royong didasarkan pada kerjasama yang baik maka dalam bergotong royong akan terjalin hubungan sosial yang baik pula.

2) Akomodasi

[37] Philipus, *Sosiologi Politik*,(Jakarta:PT.Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 23

Akomodasi adalah cara menyelesaikan pertentangan tanpa mengharapkan sehingga tidak kehilangan kepribadiannya. Tujuan akomodasi adalah mengurangi pertentangan sebagai akibat perbedaan paham mencegah meledaknya suatu pertentangan, untuk sementara waktu atau secara kontemporer.

Menurut Soerjono Soekanto, bentuk-bentuk akomodasi itu adalah sebagai berikut:

a. *Coercion* merupakan suatu bentuk akomodasi yang prosesnya dilaksanakan oleh karena adanya paksaan.
b. *Compromise* merupakan suatu bentuk akomodasi dimana pihak-pihak yang terlibat saling mengurangi tuntunannya sehingga mencapai suatu penyelesaian terhadap perselihan yang ada
c. *Conciliation* yang mempertemukan keinginan di pihak yang berselisih demi tercapainya persetujuan bersama.
d. *Toleration* merupakan akomodasi tanpa persetujuan formal
e. *Stalemate* merupakan akomodasi dimana pihak yang bertentangan karena mempunyai kekuatan yang seimbang berhenti pada titik tertentu dalam pertentangan.[38]

Dalam berhubungan sosial dan berinteraksi di dalam masyarakat sangat diperlukan akomodasi, karena dalam masyarakat terdapat bermacam-macam pemikiran dan

[38] Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar,* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,2006),hlm. 70-71

kewajiban dari masyarakat tersebut. Dengan adanya perbedaan tersebut, maka tujuan akomodasi sangat berpern dalam perbedaan masyarakat, yang tujuannya yaitu: mengurangi pertentangan sebagai akibat perbedaan paham dan mencegah meledaknya suatu pertentangan antara masyarakat, seperti: perbedaan pemahaman keyakjinan dalam lingkungan sekolah, tanpa adanya fungsi akomodasi dalam suatu kelompok, maka pertentangan antar agama selalu terjadi dalam lingkungan sekolah.

3) Asimilasi

Asimilasi merupakan proes sosial dalam taraf lanjut. Ia ditandai dengan adanya usaha-usaha mengurangi perbedaan yang terdapat antara orng perorangan tau kelompok-kelompok manusia dan juga meliputi usaha-usaha, mempertinggi kesatuan tindak, sikap dan proses mental dengan memperhatikan kepentingan-kepentingan dan tujuan bersama.

Ada beberapa bentuk interaksi sosial yang mengarah pada asimilasi menurut pendapat Gillin dan Gillin yang dikutip oleh Philipus adalah:

a) Interaksi sosial bersifat suatu pendekatan pihak lain dan orang lain berlaku sama. Misalnya, orang yang mempunyai sikap toleran terhadap sesama akan menghasilkan hidup

yang toleran juga. Sebaliknya, toleran tidak akan tercapai apabila sikap toleran hanya dalam dari satu pihak

b) Interaksi sosial bersifat langsung dan primer. Membentuk organisasi multilateral dan bilateral, tidak akan tercapai apabila terdapat kesukaran mengadakan interaksi langsung dan primer.

c) Interaksi sosial ini tinggi dan tetap, serta ada keseimbangan antara pola-pola asimilasi. Artinya stimulan dan tanggapan dari pihak-pihak yang mengadakan asimilasi harus dilakukan dan keseimbangan tertentu harus dicapai dan dikembangkan.[39]

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial merupakan suatu hubungan yang memiliki sikap saling menghargai satu sama lain tanpa mengurangi perbedaan-perbedaan, serta dalam hubungan sosial ini memiliki sifat yang langsung dan penuh keterbukaan, dan hubungan sosial yang memiliki keseimbangan-keseimbangan antara satu dengan yang lainnya dalam mencapai suatu perkembangan dalam interaksi.

Orang yang memiliki sikap toleransi terhadap sesama akan menghasilkan hidup yang dinamis dengan orang lain. toleransi tidak akan tercapai apabila sikap toleransi hanya dari satu pihak saja. Seperti: perbedaan jurusan, apabila anggota jurusan yang

[39] Kartini Kartono. *Patologi Sosial* (Jakarta; PT. Raja Grafindo, 199), hlm.13-14

satu bisa menghormati jurusan yang satu lagi maka akan terciptanya hubungan sosial yang baik di sekolah dan begitu juga sebaliknya.

b. Hubungan sosial disosiatif

Hubungan sosial disosiatif merupakan hubungan sosial yang mengarah kepada hubungan negatif. Hubungan sosial disosiatif dibedakan dalam tiga bentuk yaitu:

1. Persaingan (*competition*)

Persaingan merupakan proses sosial individu atau kelompok manusia yang bersaing mencari keuntungan melalui bidang kehidupan yang menjadi perhatian umum. Cara yang dilakukan biasanya dengan menarik perhatian atau publik atau membuat prasangka sehingga mempertajam prasangka tanpa melakukan kekerasan.

2. Kontraversi (*kontraversion*)

Kontraversi merupakan suatu bentuk proses sosial yang berada antara persaingan dan pertikaian. Kontroversi ini ditandai oleh gejala ketidakpastian mengenai diri seseorang atau suatu rencana dan perasaan, baik dalam bentuk sesuatu yang disembunyikn maupun kebencian atau keragu-raguan terhadap kepribadian seseorang.

Bentuk-bentuk kontroversi menurut *Leopold von Wiese* dan *Howard Becker* sebagai berikut:

a. Yang umum perbuatan-perbuatan seperti penolakkan, keengganan, perlawanan, perbuatan kekerasan dan mengacaukan rencana pihak lain
b. Yang sederhana seperti menyangkal pertanyaan orang lain dimuka umum, memaki-maki melalui selebaran, memfitnah dan lain-lain
c. Yang rahasia umpamanya mengumumkan rahasia orang lain
d. Yang taktis mengejutkan lawan, mengganggu atau membingungkan pihak lain.[40]

Adapula para ahli yang membuat beberapa tipe kontroversi:

a. Kontroversi antar masyarakat ada dua bentuk kontraversi antara masyarakat-masyarakat setempat yang berlainan (*intracommunity*) dan kontraversi antara golongan dalam suatu masyarakat setempat (*intercommunity stranggle*)
b. Antagonisme agama. Kontraversi antara kelompok agama dalam suatu daerah atau wilayah tertentu
c. Kontraversi intelektual. Sikap meninggikn diri atu sombong yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi terhadap mereka yang berpendidikan rendah

[40] Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar,* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,2006),hlm. 89

d. Oposisi moral terjadi karena latar belakang budaya yang berbeda.[41]

Menurut penjelsan di atas kontraversi merupakan kebencian terhadap seseorang atau kelompok walau tidak sampai terjadi perkelahian. Dan hal sangat tidak dibutuhkan dalam masyarakat, karena sikap meninggikan diri atau sombong yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi terhadap mereka yang berpendidikn rendah akan menghambat seseorang dalam berhubungan seperti sikap pertentangan atau pertikaian.

3. Pertentangan (*conflict*)

Pertentangan terjadi karena adanya perbedaan-perbedaan tertentu antara suatu kelompok masyarakat dengan kelompok masyarakat yang lain. perbedaan itu meliputi emosi, unsur-unsur kebudayaan, pola perilaku dan perbedaan lainnya.

Menurut Soerjono Soekanto penyebab timbulnya pertentangan adalah:

a. Perbedaan antar individu, perbedaan pendirian dan perasaan akan melahirkan bentrokan diantara mereka
b. Perbedaan kebudayaan, pola berfikir dan pola pendirian antara kelompok yang berbeda dapat menyebabkan terjadinya pertentangan antara kelompok masyarakat

[41] Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar,* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,2006),hlm. 89

c. Perbedaan kepentingan, setiap kelompok memiliki kepentingan yang berbeda, baik itu dalam bidang ekonomi, sosil budaya, maupun dalam bidang pertahanan dan keagamaan
d. Perubahan sosial, perubahan sosial yang cepat akan menimbulkan perubahan nilai-nilai yang cepat. Perubahan cepat itu akan melahirkan perbedaan sikap terhadap nilai yang ada, perbedaan sikap itu menimbulkan konflik.[42]

Penjelasan di atas disimpulkan bahwa penyebab timbulnya pertentangan antara lain perbedaan antar individu, perbedaan kebudayaan, perbedaan kepentingan dan perbedaan sosial. Perbedaan tersebut dapat mengakibatkan terjadinya bentrok antar individu dengan individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok.

Selanjutnya Soerjono Soekanto mengatakan bahwa bentuk pertentangan adalah sebagai berikut:

a. Pertentangan pribadi yang muncul karena ada dua orang yang sejak semula sudah memperlihatkan rasa permusuhan
b. Pertentangan rasial adanya para pihak yang menyadari adanya perbedaan –perbedaan diantara mereka

[42] Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar,* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,2006),hlm. 90

c. Pertentangan antar kelas. Ini terjadi karena perbedaan kepentingan antar pihak.[43]

Dari penjelasan ahli di atas menjelaskan pertentangan ada 3 macam yaitu pertentangan pribadi, pertentangan rasial, dan pertentangan rasial dan pertentangan kelas.

4. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Hubungan Sosial

Hubungan sosial tidak mungkin terjadi secara sendirinya, karena untuk melakukannya butuh berinteraksi dengan orang lain. Sebagaimana yang dikatakan oleh Enung Fatimah, bahwa "hubungan sosial dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain, adalah keluarga, kematangan, status sosial, ekonomi keluarga, tingkat pendidikan dan kemampuan mental, terutama emosi dan intelegensi."[44] Dari pendapat tesebut dapat penulis uraikan satu persatu penjelasannya diantaranya sebagai berikut:

a. Faktor Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam memberikan banyak pengaruh terhadap berbagai aspek sosial anak. Keluarga merupakan media sosialisasi paling efektif bagi anak, dalam keluarga berlaku nilai dan norma kehidupan yang harus diikuti dan harus dipatuhi oleh anak.

---

[43] Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar,* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,2006),hlm.92

[44] Enung Fatimah, M.M, *Psikologi Perkembangan* (*Perkembangan Peserta Didik)*, (Bandung: CV. Pustaka Setia,2006), hlm.91

Menurut Gardner dalam Muhammad Ali menyatakan bahwa interaksi anggota keluarga yang tidak harmonis merupakan suatu korelat yang potensial menjadi penghambat perkembangan sosial remaja.[45] Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial yang kurang harmonis dalam keluarga merupakan faktor penghambat sosial remaja. Apabila interaksi sosial yang terjadi dalam keluarga harmonis maka perkembangan sosial remaja akan menjadi baik. Menurut Zakiah Dradjad berpendapat bahwa:

Perlakuan orang tua yang mendidik remaja dengan cara yang masuk akal atau logis dan dapat memahami persoalan dan kebutuhan anaknya akan berpengaruh pada perkembangan sosial yang baik pada remaj bahkan sampai pada hubungan yang bersahabat dalam artian anak dihargai, didengar dan diperhatikan kebutuhan-kebutuhannya.[46]

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa perlakuan dan interaksi orang tua dan anggota keluarga lain yang ada dalam lingkungan keluarga mempunyai peranan penting dalam pembentukan dan perkembangan hubungan sosial siswa. Proses sosialisasi anak dilakukan dengan cara meniru tingkah laku

[45] Muhammad Ali, Muhammad Asori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara,2004), hlm. 9

[46] Zakiah Dradjat. *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah* (Jakarta; Ruhama ,1993). hlm.21

dan tutur kata dari orang-orang dewasa yang berada dalam lingkungan keluarganya.

b. Status Sosial Ekonomi

Keadaan sosial ekonomi keluarga sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan sosial anak. Apabila dengan adanya perekonomian yang cukup, lingkungan material yang dihadapi anak maka dia akan mendapatkan kesempatan yang lebih luas untuk mengembangkan kecakapannya.Menurut Enung Fatimah bahwa:

Hubungan sosial juga dipengaruhi oleh kondisi atau status sosial ekonomi keluarga". Masyarakat akan memandang seorang anak dalam konteksnya yang utuh dengan keluarga anak itu. kondisi demikian dapat berakibat lebih jauh yaitu anak menjadi terisolir dari kelompoknya, akibat lain anak-anak dari keluarga kaya akan membentuk kelompok elit dengan nilai dan norma sendiri.[47]

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa status sosial ekonomi mempengaruhi hubungan sosial remaja dengan teman sebayanya, remaja dengan kelompok dan remaja dengan lingkungan (masyarakat) yang mana lingkungan akan melihat seseorang dari status sosial ekonominya. Tidak heran di dalam masyarakat ditemukan perkataan orang yang memiliki status sosial

[47] Enung Fatimah, M.M, *Psikologi Perkembangan* (*Perkembangan Peserta Didik)*, (Bandung: CV. Pustaka Setia,2006), hlm.55

ekonomi yang lebih baik akan lebih berpengaruh daripada ekonomi yang rendah. Hal tersebut karena masyarakat memandang individu alam konteksnya yang utuh dengan keluarga individu itu sendiri.

c. Pendidikan

Pendidikan merupakan hal yang penting bagi manusia dan dapat dilakukan dimana saja, asal manusia itu mau mengikutinya. Penyebutan manusia sebagai *animal education* mengisyaratkan bahwa "manusia adalah binatang yang dapat dididik dan sekaligus dapat mendidik serta saling mendidik sesamanya.[48]

Dari pendapat di atas dapat dipahami bahwa manusia mempunyai potensi sebagai peserta didik dan pendidik serta mampu menerima norma-norma dan nilai-nilai yang disampaikan orang lain. sebagai pendidik manusia mampu memberikan konstribusi kepada sesamanya dalam bentuk pendidikan karena pendidikan merupakan hal yang penting bagi manusia untuk kelangsungan hidupnya.

Pendidikan merupakan media sosialisasi yang terarah bagi anak sebagai proses pemberian ilmu yang normatif. Pendidikan akan memberikan warna terhadap kehidupan sosial anak di masa yang akan datang yang bertujuan untuk membetuk jiwa yang bermartabat. Baharudin berpendapat bahwa : "kita harus mamp berupaya mengintegrasikan dan mengharmoniskan fungsi-fungsi

[48] Prayitno, *Materi Pelatihan Guru Pembimbing :Hubungan Pendidikan, (*Depdiknas Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat SLTP, 2002), hlm. 5

kejiwaan anak dalam proses pembentukan kejiwaan (pendidikan) anak".[49]

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, siswa bukan saja dikenalkan dan ditanamkan nilai dan moral keluarga dan masyarakat, tetapi juga nilai norma kehidupan berbangsa dan bernegara. Untuk itu siswa harus ditanamkan kepribadian yang baik dalam berhubungan sosial sehingga ia akan dapat disenangi di masyarakat dan lingkungan sekitarnya.

d. Kapasitas Emosi

Kapasitas emosi dan kemamuan emosi dan kemampuan berfikir mempengaruhi banyak hal, seperti: kemampuan belajar, memecahkan masalah berbahasa, dan menyesuaikan diri terhadap kehidupan di masyarakat. Apabila emosi tidak terkendali akan cenderung mengakibatkan dampak yang negatif serta dimungkinkan rusaknya hubungan sosial. Baharudin mengatakan bahwa : "biasanya tingkah laku individu dalam keadaan emosi (negatif) tidak lagi memperlihatkan suatu norma yang ada dalam hidup bersama.[50]

Dari pendapat di atas dapat diketahui bahwa emosi juga penentu baik atau tidaknya hubungan dalam kehidupan sosial. Apabila baik emosi seseorang maka akan memberikan dampak

[49] Baharuddin, *Psikologi Pendidikan, Refleksi Teoritis Terhadap Fenomena, (*Yoyakarta: Arruzz media,2007), hlm. 25

[50] Baharuddin, *Psikologi Pendidikan, Refleksi Teoritis Terhadap Fenomena, (*Yoyakarta: Arruzz media,2007), hlm.139

positif terhadap lingkungan sosialnya, begitu juga sebaliknya apabila emosi yang dimunculkan emosi negatif maka akan mengundang dampak yang negatif pula, baik bagi dirinya maupun orang lain.

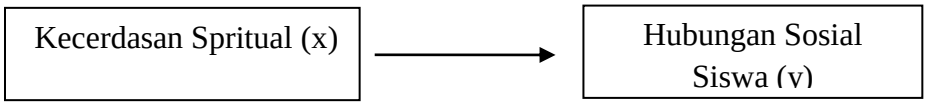
C. Penelitian Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh "Paisal & Susi Anggraini" dengan penelitian yang berjudul "Pengaruh Kecerdesan Emosional Dan Kecerdesan Spiritual Terhadap Kinerja Karyawan Pada LBPP-LIA Palembang". Kesimpulannya yaitu: kecerdesan emosional dan kecerdasan spiritual berpengaruh terhadap kinerja karyawan,semakin baik kecerdesan emosional dan kecerdasan spiritual yang dimiliki oleh karyawan maka kinerja karyawan semakin baik,begitu juga sebaliknya.[51] Perbedaan penelitian yang terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu, pada penelitian sekarang hanya membahas kecerdesan spiritual terhadap sosial siswa disekolah.

D. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah untuk menjelaskan, mengungkapkan dan menunjukkan keterlibatan antara variabel yang akan diteliti berdasarkan teori dan rumusan masalah. Untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai kerangka konseptual dapat dilihat pada gambar berikut :

[51] Paisal dan Susi Anggraini, *Pengaruh Kecerdesan Emosional Dan Kecerdesan Spiritual Terhadap Kinerja Karyawan Pada LBPP-LIA Palembang*, Jurnal Ilmiah Orasi Bisnis, Edisi ke-IV, November 2010



Indikator dari kecerdasan spiritual yaitu, Kemampuan bersifat fleksibel,tingkat kesadaran yang tinggi,memiliki kemampuan untuk menghadapi penderitaan dan mengambil hikmah darinya,memiliki kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai, kemampuan menghadapi rasa takut,enggan menyebabkan kerugian dan kerusakan,cenderung melihat keterkaitan berbagai hal dan cenderung bertanya mengapa atau bagagaimana jika bertangkung jawab. Selanjutnya indicator dari hubungan social siswa yaitu positif dan negatifnya.

E. Hipotesis Penelitian

Adapun hipotesis uji dari pennelitian ini adalah:

Ha : hubungan sosial siswa dapat ditingkatkan melalui kecerdasan spiritual.

Ho : hubungan sosial siswa tidak dapat ditingkatkan melalui kecerdasan spiritual.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Untuk memperoleh data yang diperlukan, dalam penelitian ini peneliti melakukan penelitian lapangan (*field research)*, yaitu mengumpulkan data

langsung dari lapangan atau lokasi penelitian.[52] Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan penelitian kuantitaif jenis regresi.

Menurut Arikunto, penelitian korelasional yaitu penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara dua atau beberapa variabel.[53] Dalam hal ini, peneliti bermaksud ingin mengetahui Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Hubungan Sosial Siswa di SMA N 1 Bonjol.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi peneliti dalam melaksanakan penelitian ini adalah di SMA N 1 Bonjol. Adapun yang menjadi alasan peneliti mengambil lokasi penelitian di SMA N 1 Bonjol ini yaitu karena peneliti melihat fenomena dan masalah yang terkait dengan penelitian yang peneliti lakukan, selain itu peneliti tinggal tidak jauh dari SMA N 1 Bonjol dan hal itu dirasa akan mempermudah penelitian yang akan dilakukan.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi diartikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik

[52] Sanafiah Faisal, *Metodologi Penelitian*, (Bandung: Usaha Nasional, 1982), hlm.119
[53]Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hlm. 326

kesimpulannya.[54] Populasi merupakan keseluruhan subjek penelitian.[55] Adapun populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh siswa kelas X.

Tabel 3.1

Populasi Siswa Kelas SMA N 1 Bonjol

No	Kelas	Jumlah
1	Kelas X A 1	36
2	Kelas X A 2	36
3	Kelas X A 3	36
4	Kelas X A 4	36
5	Kelas X S 1	36
6	Kelas X S 2	36
7	Kelas X S 3	36
8	Kelas X S 4	36
Jumlah		**288**

Sumber: Tata Usaha SMA N 1 Bonjol

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi, sebagai contoh (*monste*r) yang diambil dengan menggunakan cara-cara tertentu.[56] Peneliti mengambil sampel dengan teknik *proposional random sampling*.

[54]Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif,dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 297

[55]Bambang Prasetyo, *Metode Penelitian Kuantitafif*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005), hlm.119

[56]Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2007) cet,keenam, hlm . 201

Teknik *proposional random sampling* yaitu proses pemilihan sampel dengan cara berimbang pada ukuran yang tidak sama, disesuaikan dengan jumlah anggota tiap-tiap kelompok yang lebih besar.[57] Maka dalam menentukan anggota sampel, peneliti mengambil wakil-wakil dari tiap-tiap kelompok yang ada dalam populasi yang jumlahnya disesuaikan dengan jumlah anggota subjek yang ada di dalam masing-masing kelompok tersebut. Pengambilan sampel ini dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut :

a. Menentukan populasi

   Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMA N 1 Bonjol kelas X, dengan jumlah keseluruhan 288 orang.

b. Menentuan jumlah sampel penelitian

   Dalam penelitian ini sampel adalah bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus *Taro Yamane* dengan rumus sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N\ (d^2\ )}$$

   Keterangan:

   n : Jumlah sampel

   N :Jumlah populasi

   d^2 : Presisi yang ditetapkan (10%)

[57]Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1995) cet ke-tiga, hlm.98

Berdasarkan keterangan diatas maka dapat diperoleh sampel sebagai berikut:

$$n = \frac{288}{1 + (270.0{,}1^2)}$$

$$n = \frac{288}{1 + 2{,}7}$$

$$n = \frac{288}{3{,}7} = 77{,}8378378$$

Sampel penelitan 77,8378378 (dibulatkan menjadi 77) siswa.

c. Menetukan jumlah sampel perkelas

Untuk menentukan jumlah sampel perkelas, penulis menggunakan rumus sebagai berikut:

$$sampel\ subsrata/kelas = \frac{masing - masing\ kelas \times besar\ sampel}{jumlah\ populasi}$$

Maka sampel perkelas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel. 3.2

Sampel Data Siswa Kelas SMA N 1 Bonjol

No	Kelas	Perhitungan	Jumlah
1	Kelas X A 1	N= 36/288 x 77= 9,625	9,625
2	Kelas X A 2	N= 36/288 x 77= 9,625	9,625
3	Kelas X A 3	N= 36/288 x 77= 9,625	9,625
4	Kelas X A 4	N= 36/288 x 77= 9,625	9,625
5	Kelas X S 1	N= 36/288 x 77= 9,625	9,625
6	Kelas X S 2	N= 36/288 x 77= 9,625	9,625

7	Kelas X S 3	N= 36/288 x 77= 9,625	9,625
8	Kelas X S 4	N= 36/288 x 77= 9,625	9,625
Jumlah			77

Tabel diatas dapat disimpulkan bahwa sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah berjumlah sebanyak 77 .

Setelah jumlah sampel perkelas diketahui, maka dilakukan penentuan siswa yang akan dijadikan sampel penelitian, pada penelitian ini teknik penentuan sampel dilakukan dengan teknik lotre atau sampling undian, dengan langkah sebagai berikut:

1) Peneliti mengumpulkan absen siswa perkelas.
2) Membuat nomor lotre atau undian sesuai dengan jumlah siswa perkelas.
3) Nomor lotre atau undian ditulis dikertas kecil kemudian digulung.
4) Masukkan gulungan kertas kedalam gelas.
5) Kocok atau aduk gelas.
6) Selanjutnya ditarik sesuai jumlah sampel perkelas yang telah ditetapkan.

D. Tahap Penelitian

Secara umum prosedur penelitian dapat dibagi menjadi tiga tahap yaitu:

1. Tahap persiapan

a. Melakukan observasi awal untuk pengumpulan data yang akan diteliti.
b. Menyiapkan instrument yang akan digunakan untuk penelitian berupa angket.
c. Melakukan uji validasi pada instrumen penelitian.
d. Mengurus surat-surat perizinan penelitian
e. Mempersiapkan hal-hal lain yang dirasa perlu dan dapat menunjang penelitian, seperti waktu, kesempatan dan dana.

2. Tahap pelaksanaan
   a. Melakukan pendekatan kepada SMA N 1 Bonjol seperti pihak yang dirasa perlu untuk membicarakan kapan waktu yang tepat untuk menyebar atau mengadministrasikan angket kepada peserta didik.
   b. Melaksanakan dan mengadministrasikan angket kepada peserta didik yang menjadi sampel dalam penelitian.
3. Tahap penyelesaian
   a. Mengolah data yang lebih didapatkan selama penelitian.
   b. Meminta surat keterangan bahwa sudah siap melaksanakan penelitian di SMA N 1 Bonjol.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Instrumen Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan angket.[58] Adapun alternatif jawaban angket yang peneliti gunakan adalah.

Tabel 3.3

Pedoman Alternatif Jawaban Angket

Lingkungan Keluarga	**Konsentrasi Belajar**
Sangat Sesuai (SS)	Selalu (SL)
Sesuai (S)	Sering (SR)
Cukup Sesuai (CS)	Jarang (JR)
Kurang Sesuai (KS)	Kadang-kadang (KD)
TidakSesuai (TS)	Tidak Pernah (TP)

Item pernyataan pada isntrumen ini mengandung pernyataan positif dan negatif, dengan skor 5, 4, 3, 2, 1 untuk item pernyataan positif dan 1, 2, 3, 4, 5 untuk item pernyataan negatif. Penyusunan angket penelitian ini disesuaikan dengan indikator masing-masing variabel. Kisi-kisi angket penelitian dapat dilihat pada lampiran.

2. Uji Coba Instrumen

   a. Validitas Instrumen

[58]Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm.136

Validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu instrumen pengukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Suatu instrumen instrumen dikatakan memiliki validitas yang apabila alat tersebut menjalankan fungsi ukur secara tepat atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut.[59] Artinya hasil ukur dari pengukuran tersebut merupakan besaran yang mencerminkan secara tepat fakta atau keadaan sesungguhnya dari apa yang diukur.

Jenis validitas yang peneliti gunakan yaitu:

1) Validitas Isi (*Conten Validity*)

   Validitas isi yaitu suatu instrumen dikatakan valid apabila sebuah instrumen tersebut secara isi telah menggambarkan apa yang diukur secara keseluruhan. Validitas isi dilakukan dalam bentuk pencetakan hasil kembali butir-butir instrumen penelitian terhadap teori yang dikemukakan

2) Validitas Konstruk (*Contruct Validity*)

   Validitas konstruk yaitu suatu instrumen dinyatakan valid setelah dikonsultasikan dengan orang yang ahli dibidang tersebut. Dilakukan dalam bentuk konsultasi kepada beberapa orang dosen yang dianggap ahli.

[59]Zulkifli Matondang, *"Jurnal Tabularasa PPS UNIMED – Validitas danReliabilitas Suatu Instrumen Penelitian"*, (Medan: UNIMED, 2009), hlm.89

Dalam penelitian ini untuk melakukan penelaah isi instrumen yang akan penulis gunakan akan dilakukan oleh Dosen IAIN Bukittinggi yang memiliki kualifikasi dalam materi yang diungkapkan dalam instrumen ini. Pada penelitian ini telah dilakukan validitas instrumen skala kepada Ibu Sri Hartati, M.Psi., Psikolog, Bapak Drs. Alimir, M.Pd.I, dan Ibu Nurhasnah, M.A dengan hasil valid dengan sedikit revisi.

Adapun saran yang diberikan oleh ketiga orang dosen ahli ini adalah untuk lebih memperhatikan EYD dalam membuat kalimat, memperbaiki item-item yang hampir sama pernyataannya, dan memperbaiki item-item yang masih terbalik antara yang positif dengan yang negatif.

3) Validitas Empiris

Validitas empiris yaitu melakukan uji coba instrumen, dalam hal ini penulis melakukan uji coba kepada 28 siswa di luar sampel penelitian.

Hasil uji validitas instrumen dengan menggunakan SPSS 22 terhadap 44 item pernyataan untuk instrumen kecerdasan spiritual terdapat 25 item valid dan 19 item tidak valid. Untuk item yang valid, digunakan untuk mengumpulkan data penelitian, sedangkan yang tidak valid dihapuskan saja. Hasil uji validitas instrumen kecemasan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3.4

Keterangan Valid dan Tidak Valid Hasil Uji Coba Kecerdasan Spritual

(N=28)

Keterangan	No. Item	Jumlah
Valid	1,2,4,5,6,9,10,11,13,17,18,19,22,23,24,25,26,28,29,32 ,33,34,39,40,43	25
Tidak Valid	3,7,8,12,14,15,16,20,21,,27,30,31,44	19

Hasil uji validitas instrumen dengan menggunakan SPSS 22 terdapat 36 item pernyataaan untuk instrumen pengaruh hubungan sosial yaitu 21 valid dan 15 item pernyataan yang tidak valid. Untuk item yang valid digunakan untuk mengumpulkan data penelitian, sedangkan yang tidak valid dihapuskan saja. Hasil uji validitas instrumen hubungan sosial dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3.5
Keterangan Valid dan Tidak Valid Hasil Uji Coba Hubungan Sosial

(N=28)

Keterangan	No. Item	Jumlah
Valid	1,2,4,6,7,9,10,11,12,13,16,17,19,20,25,29,30,31,33,3 4,35	21
Tidak Valid	3,5,8,14,15,18,21,22,23,24,26,27,28,36	15

b. Reliabilitas Instrumen

Suatu isntrumen pengukuran dikatakan reliabel jika jawaban seseorang terhadap pernyataan konsisten dari waktu ke waktu, cermat dan akurat. Jadi, uji reliabilitas instrumen dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui konsistensi dari instrumen sebagai alat ukur, sehingga pengukuran dapat dipercaya. Hasil pengukuran dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang homogen diperoleh hasil yang relatif sama, selama aspek yang diukur dalam diri subjek memang belum berubah. Uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan rumus *alpha cronbach* dengan bantuan SPSS 22.[60] Rumus *alpha cronbach* yang digunakan adalah:[61]

$$r_{11} = \left[\frac{k}{(k-1)}\right]\left[1 - \frac{\Sigma\sigma_b^2}{\sigma_1^2}\right]$$

Keterangan:

r_{11} :Reliabilitas instrumen

k :Banyaknya butirpertanyaan atau banyaknya soal

$\Sigma\sigma_b^2$:Jumlah varians butir

σ_1^2 :Varians total

Reliabilitas dinyatakan oleh koefesien reliabelitas yang angkanya berada dalam rentang dari 0 sampai dengan 1,00.

[60]Sambas Ali Muhidin dan Maman Abdurrahman, *Analisis Korelasi,Regresi dan Jalur dalam Penelitian,* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hlm. .37

[61]Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, ..., hlm.196

Semakin tinggi koefesien reliabelitas mendekati angka 1,00 berarti semakin tinggi reliabelitas. Sebaliknya koefesien yang semakin rendah mendekati angka 0 berarti semakin rendahnya reliabilitas.[62] Pernyataan tersebut diperkuat bahwa instrumen dikatakan reliabel bila hasil perhitungan reliabilitas dengan rumus *alpha cronbach* menunjukkan angka minimal 0,65.[63]

Tabel 3.6
Hasil Reliabilitas Alat Ukur Penelitian

Variabel	*Alpha Cronbach*	N of Items	Keterangan
Kecerdasan spiritual	0,905	44	Reliabel
Hubungan sosial	0,887	36	Reliabel

Berdasarkan hasil pengujian reliabilitas dengan program SPSS 22 untuk instrumen kecerdasan spiritual diketahui nilai koefisienan a905>R Tabel 0374, untuk instrumen keharmonisan keluarga diketahui nilai koefisienan a887> R Tabel 0,374.

F. Teknik Pengolahan Data dan Pengujian Hipotesis

Setelah data terkumpul, maka data tersebut perlu diolah atau diproses dengan cara :

1. Editing, yaitu penulis memeriksa jawaban yang diberikan responden sehingga mendapatkan pedoman yang jelas tentang data tersebut.
2. Coding, jawaban-jawaban dari responden akan diklasifikasikan ke dalam kelas-kelas dengan cara memberi tanda atau kode pada masing-

[62]Saifuddin Azwar, *Reliabilitas dan Validitas,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm.10
[63]Purwanto, *Metodologi Penelitian Kuantitaif untuk Psikologi dan Pendidikan, ...,* hlm.197

masing jawaban. Penulis menggunakan skala likert dengan alternatif jawaban selalu, sering, kadang-kadang, jarang, tidak pernah.

3. Tabulasi/tally, yaitu mengadakan perhitungan sekaligus memasukkan ke dalam tabel.
4. Pengolahan data

Teknik yang digunakan untuk mengolah data pada penelitian ini yaitu dengan menggunakan teknik statistic sederhana dengan mencari skor mean, standar devisa range, skor minimum dan skor maksimum dengan formula

a. Mean

$$\overline{X} = \frac{\sum Xn}{N}$$

Keterangan:

$\overline{X}$=Rata-rata hitung

$\sum$ = Sigma, artinya jumlah.

N = Jumlah populasi dalam distribusi itu.

b. Range

ST-SR

Keterangan:

ST : Skortertinggi

SR : Skorterendah[64]

c. % skor, yaitu: $\frac{skor\ perolehan}{skor\ ideal} \times 100\%$

[64] Muri Yusuf, MetodePenelitian, (Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, 2014), hlm.260-262

Setelah data diolah dengan menggunakan rumus statistic sederhana, kemudian kedua variabel dapat diklasifikasikan kedalam kategori interpretasi angket sebagai berikut:

Tabel 3.7

Skor Interpretasi Jawaban

Kecerdasan Spiritual	**Hubungan Sosial**	**Persentase**
Sangat Tinggi	Sangat Tinggi	81-100 %
Tinggi	Tinggi	61-80 %
Sedang	Sedang	41-60 %
Kurang Tinggi	Kurang Tinggi	21-40 %
Rendah	Rendah	0-20

5. Pengujian data

   a. Uji Normalitas

      Uji normalitas dilakukan dengan maksud memeriksa apakah data yang berasal dari populasi yang terdistribusi normal atau tidak sebagai syarat pengujian hipotesis. Uji Normalitas diujikan pada kedua variable penelitian yaitu lingkungan keluarga dan konsentrasi belajar siswa. Pengujian normalitas menggunakan teknik analisis *Kolmogorov Smirnov* dengan bantuan SPSS 22. Dalam penelitian ini menggunakan uji dengan ketentuan:

$$D_{0,05} = 1.36\sqrt{\frac{n1 + n2}{n1\ x\ n2}}$$

Keterangan:

D : *Kolmogorov Smirnov*

1.36 : Harga D untuk level Sig. α 0.05

n_1 : Jumlah sampel

n_2 : Jumlah sampel Y.

Uji normalitas ini digunakan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Kriteria pengujiannya adalah jika nilai signifikan (sig) atau nilai probabilitas (p)> 0,05maka data tersebut berdistribusi normal.[65]

Tabel 3.8
Hasil Uji Normalitas
One-Sampel Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		56
Normal Parameters[a,b]	Mean	,0000000
	Std. Deviation	13,19673590
Most Extreme Differences	Absolute	,063
	Positive	,049
	Negative	-,063
Test Statistic		,063
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200[c,d]

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.
c. Lilliefors Significance Correction.
d. This is a lower bound of the true significance.

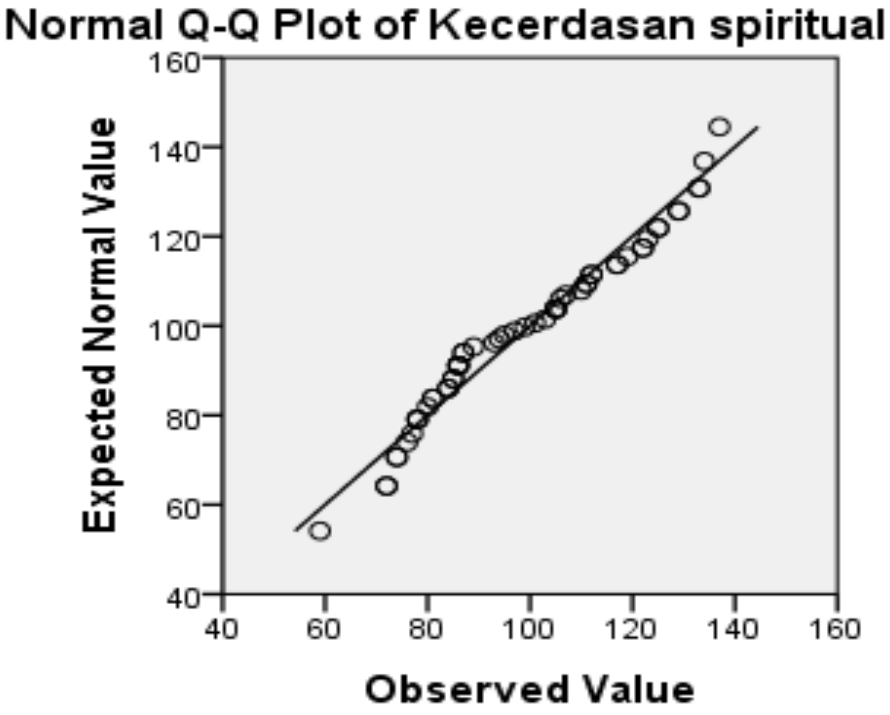
Sumber : Hasil Pengolahan Data dari Aplikasi SPSS 22

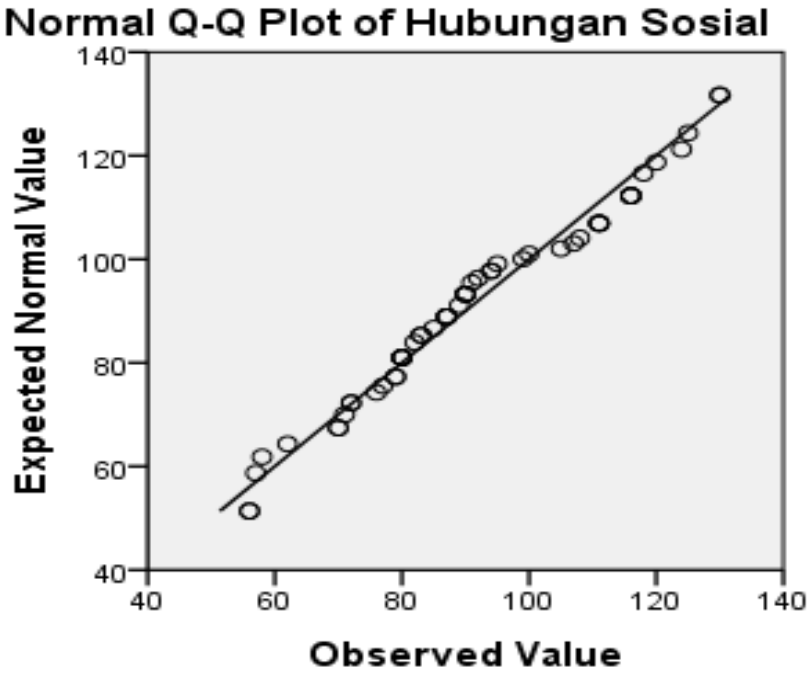
Berdasarkan interpetasi SPSS 22.00 *for windows* untuk uji normalitas, jika nilai signifikasi pengujian > dari *alpha (0,05)* maka data

[65]Moh,Nazir, *MetodePenelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), hlm.420

berdistribusi normal, dan jika nilai signifikasi pengujian < dari *alpha (0,05)* maka data berdistribusi tidak normal.

Hasil pengujian menunjukan nilai signifikan normalitas *kolmogorov-smirnov* yaitu (200) > dari *alpha* (0,05) sehingga data berdistribusi normal. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik berikut:





Berdasarkan grafik di atas diketahui penyebaran data mendekati garis normal sehingga data berdistribusi normal

b. Uji Linieritas

Uji ini dilakukan untuk melihat apakah variabel X mempunyai pengaruh terhadap variabel Y. Hipotesis yang dikemukakan untuk menguji linearitas data adalah selebaran data variabel bebas (X) membentuk garis linear terhadap variabel Y.[66]

Uji linearitas dalam penelitian ini memanfaatkan program SPSS 22 dengan menggunakan taraf signifikan 0,05 maka :

[66] Misbahubbin dan Iqbal Hasan, Analisis Data Penelitian dengan Statistik, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), Cet.2, h. 278-292

1) Jika *Asymp.Sig* lebih besar dari 0,05, maka terdapat pengaruh
2) Jika *Asymp.Sig* lebih kecil dari 0,05, maka tidak terdapat pengaruh

Adapun hasil uji yang ditemukan dengan menggunakan SPSS 22.0 yaitu :

Tabel 3.9
Hasil Uji Linearitas
ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Hubungan Sosial * Kecerdasan spiritual	Between Groups	(Combined)	16772,982	34	493,323	2,431	,018
	Within Groups		4261,000	21	202,905		
	Total		21033,982	55			

Sumber: Hasil Pengolahan Data dari Aplikasi SPSS 22

Berdasarkan tabel III.9 hasil uji linierlitas di atas, dapat dilihat nilai signifikan *deviation from linearity* adalah linier sebesar 0,018 yang menyatakan bahwa nilai *linearity* > dari *alpha* (0.05), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang linear antara variabel kecerdasan spiritual terhadap hubungan sosial.

c. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis adalah suatu prosedur yang dilakukan dengan tujuan memutuskan apakah menerima atau menolak hipotesis itu.[67] Untuk melihat keeratan hubungan antara variabel, maka langkah selanjutnya dilakukan analisa data dengan menggunakan analisis Korelasi *Product Moment* sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{N\Sigma x^2 - (\Sigma x)^2\}\{N\Sigma y^2 - (\Sigma y)^2\}}}$$

Keterangan:

N : Jumlah responden

r_{xy} : Koefisien korelasi antara x dan y

x : Skor mentah variabel x

y : Skor mentah variabel y

$\sum xy$: Jumlah hasil penelitian tiap skor asli dari variabel x dan y

$\sum x$: Jumlah variabel x

$\sum y$: Jumlah variabel y

Setelah dilakukan perhitungan rumus di atas, maka selanjutnya melakukan interpretasi dengan menggunakan tabel "r" *product moment* dengan langkah:

1) Merumuskan hipotesis alternatif yaitu terdapat pengaruh kecerdasan spiritual terhadap hubungan sosial siswa kelas X SMA N 1 Bonjol.

[67] Materi Uji Hipotesis dalam Statistik, (http://wardimansyah.blogspot.com/2014/11, diunduh pada tanggal 14 Mei 2019

2) Merumuskan hipotesis nihil yaitu tidak terdapat pengaruh kecerdasan spiritual terhadap hubungan sosial siswa kelas X SMA N 1 Bonjol.
3) Menginterpretasikan dengan tabel "r*" product moment*, sebagai berikut:[68]

Tabel 3.10

Pedoman Interprestasi *Product Moment*

Besarnya "r" *Product Moment* (r_{xy})	**Interprestasi**
0	Tidak berkorelasi
0.01 – 0.199	Antara variabel X dan Y memang terdapat korelasi, akan tetapi korelasi itu sangat lemah atau sangat rendah sehingga korelasi itu diabaikan (dianggap tidak ada korelasi antara variabel X dan variabel Y)
0.20 – 0.399	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang lemah atau rendah
0.40 – 0.599	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi sedang atau cukup
0.60 – 0.799	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang kuat atau tinggi
0.80 – 1.00	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang sangat kuat atau sangat tinggi[69]

[68]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*..., hlm. 255
[69] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, ..., hlm.184

Interprestasi dengan melihat tabel koefisien korelasi (r) Pearson dengan menggunakan Rumus:[70]

$df = N - nr^{12}$

Keterangan:

df= Ketetapan nilai dengan melihat tabel "r"

N= *Number of cases*

nr= Jumlah variabel yang dikorelasikan

d. Persamaan Regresi

Uji statistik regresi linear sederhana digunakan untuk menguji signifikan atau tidaknya hubungan dua variabel melalui koefisien regresinya. Regresi sederhana didasarkan pada hubungan fungsional atau kausal satu variabel independen dengan satu variabel dependen. Persamaan umum regresi linear sederhana adalah:

$Y = a + bX$

Keterangan:

Y : Variabel terikat (variabel yang diduga)
X : Variabel bebas
a : Intersep
b : Koefisien regresi

koefisien b dinamakan koefisien arah regresi dan menyatakan perubahan rata-rata variabel Y untuk setiap perubahan variabel X sebesar satu satuan. Perubahan ini merupakan pertambahan bila b

[70]Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Perss, 1999), hlm.194

bertanda positif dan penurunan bila b bertanda negatif.Untuk melihat bentuk korelasi antara variabel dengan persamaan regresi maka nilai a dan b harus ditentukan terlebih dahulu.[71]

$$a = \frac{\sum Y - b\sum X}{n}$$

$$b = \frac{n\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sum X^2 - (\sum X)^2}$$

e. Uji F

Uji *Levene* (uji F) dilakukan untuk menguji apakah terdapat pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Rumus uji F sebagai berikut:

$$F = \frac{R^2/k}{(1-R^2)/(n-k-1)}$$

Keterangan:

F = F_{hitung} > yang selanjutnya dikonsultasikan dengan F_{tabel}
R^2 = Korelasi persial yang ditemukan
n = Jumlah sampel
k = Jumlah variabel bebas

Kriteria pengujian

Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau probalititas kesalahan < 0,05, maka H_0 ditolak

Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau probalititas kesalahan < 0,05, maka $H_a$diterima[72]

[71] Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004, hlm. 64

[72] I'natut Thohifah, *Statistic Pendidikan Dan Metode Penelitian Kuantitatif*, Malang: Madani, 2015, hlm 136-137

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Deskripsi hasil penelitian diperoleh dari pengumpulan data instrument penelitian berupa pemberian skor. Pemaparan tersebut meliputi variabel-variabel penelitian yang berkaitan dengan pengaruh kecerdasan spiritual terhadap hubungan sosial siswa di SMA N 1 Bojol, yang mencakup mean, standar deviasi, rentang skor (*range*), skor minimum, dan skor maximum. Adapun perolehan skor data variabel penelitian dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel IV.1
Skor Data Empirik Variabel Penelitian
Statistics

		Kecerdasan spiritual	Hubungan Sosial
N	Valid	56	56
	Missing	0	0
Mean		99,30	91,52
Std. Error of Mean		2,640	2,613
Median		98,00	89,50
Mode		86[a]	80
Std. Deviation		19,759	19,556
Variance		390,433	382,436
Range		78	74
Minimum		59	56
Maximum		137	130
Sum		5561	5125

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

Sumber : Hasil Pengolahan Data dari Aplikasi SPSS 22

Berdasarkan tabel IV.1 di atas dapat diketahui bahwa skor data empiric variabel kecerdasan spiritual pada bagian mean 99,30, pada bagian minimum 59, maximum 103, pada bagian *Std. Deviation* 19,759, dan skor data empirik variabel hubungan sosial pada bagian mean 91,52, pada bagian minimum 56, maximum130, pada bagian *Std. Deviation* 19,556.

Berdasarkan hasil pengolahan instrument skala mengenai pengaruh kecerdasan spiritual terhadap hubungan sosial diperoleh data sebagai berikut:

1. Kecerdasan Spiritual

Data kecerdasan spiritual dikumpulkan menggunakan skala yang penulis sebarkan kepada sampel penelitian sejumlah 56 orang siswa di SMA N 1 Bonjol. Skala yang disebarkan terdiri dari pernyataan positif dan negatif. Siswa bisa memilih dengan alternatif jawaban yaitu sangat sesuai(SS), sesuai(S), cukup sesuai (CS), kurang sesuai (KS), tidak sesuai. Untuk pernyataan positif diberikan skor yaitu, SS=5, S=4, CS=3, KS=2, TS=1. Sedangkan untuk pernyataan negatif diberikan skor yaitu, SS=1, S=2, CS=3, KS=4, TS=5.

Di dalam skala tersebut terdapat 7 sub variabel yang dapat mengungkap kecerdasan spiritual yaitu dari kemampuan bersikap fleksibel, tingkat kesadaran yang tinggi, kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai, keengganan untuk menyebabkan

kerugian yang tidak perlu, kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal, dan kecendurangan nyata untuk bertanya..

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang rinci berkenaan dengan kecerdasan spiritual dapat diketahui bahwa jumlah skor untuk keseluruhan siswa adalah skor tertinggi yang diperoleh adalah 103, skor terendah yang diperoleh adalah 59, selanjutnya skor yang diperoleh masing-masing responden dimasukkan kedalam daftar distribusi frekuensi sebagai berikut:

Tabel. IV.2
Distribusi Frekuensi Kecerdasan Spiritual di SMA N 1 Bonjol

Interval	Frekuensi	Persentase (%)	Kategori
149-52	0	0%	Sangat Tinggi
123-148	9	16%	Tinggi
97-122	20	36%	Sedang
71-96	26	46%	Rendah
45-70	1	2%	Sangat Rendah
Jumlah	**56**	**100%**	

Sumber : Hasil dari mencari panjang interval kelas data statistik

Dari tabel di IV.2 diatas atas dapat diketahui bahwa distribusi frekuensi memiliki 5 kategori yaitu sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi, pada variabel kecerdasan spiritual apabila seseorang termasuk kategori sangat rendah berarti seseorang memilki kecerdasan spiritual yang rendah, begitu juga sebaliknya apabila termasuk kategori sangat tinggi berarti seseorang memiliki kecerdasan spiritual sangat tinggi. Hasil temuan peneliti dari 56 orang siswa terdapat 9 orang siswa dengan persentase 16% termasuk kategori memiliki kecerdasan spiritual tinggi, terdapat 20 orang siswa dengan presentase 36% termasuk kategori memiliki kecerdasan

spiritual tinggi, terdapat 26 orang siswa dengan presentase 46% tergolong kategori memilki kecerdasan spiritual rendah, dan terdapat 1 orang siswa dengan presentase 2% tergolong kategori memiliki kecerdasan spiritual sangat rendah. Maka secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa di SMA N 1 Bonjol tergolong kategori memiliki kecerdasan spiritual rendah yaitu 46%.

2. Hubungan Sosial

Data hubungan sosial dikumpulkan menggunakan skala yang peneliti sebarkan kepada sampel penelitian sejumlah 56 orang siswa di SMA N 1 Bonjol. Skala yang disebarkan terdiri dari pernyataan positif dan negatif. Siswa bisa memilih dengan alternatif jawaban yaitu selalu(SL), sering (SR), jarang (JR), kadang-kadang(KD), tidak pernah(TP). Untuk pernyataan positif diberikan skor yaitu, SL=5, SR=4, JR=3, KD=2, TP=1. Sedangkan untuk pernyataan negatif diberikan skor yaitu, SL=1, JR=3, KD=4, TP=5.

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang rinci berkenaan dengan keharmonisan keluarga dapat diketahui bahwa jumlah skor untuk keseluruhan suami atau istri adalah skor tertinggi yang diperoleh adalah 56, skor terendah yang diperoleh adalah 130, selanjutnya skor yang diperoleh masing-masing responden dimasukkan kedalam daftar distribusi frekuensi sebagai berikut:

Tabel. IV.3
Distribusi Frekuensi Hubungan Sosial di SMA N 1 Bonjol

Interval	Frekuensi	Persentase (%)	Kategori
184 – 213	17	30%	Sangat Tinggi
154 – 183	12	21,5%	Tinggi
124 – 153	20	36%	Sedang
94 – 123	7	12,5%	Rendah
65 – 93	0	0%	Sangat Rendah
Jumlah	**56**	**100%**	

Sumber : Hasil dari mencari panjang interval kelas data statistic

Dari tabel di IV.3 diatas atas dapat diketahui bahwa distribusi frekuensi memiliki 5 kategori yaitu sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi, pada variabel hubungan sosial apabila seseorang termasuk kategori sangat rendah berarti seseorang memilki hubungan sosial yang rendah, begitu juga sebaliknya apabila termasuk kategori sangat tinggi berarti seseorang memiliki hubungan sosial sangat tinggi. Hasil temuan peneliti dari 56 orang siswa terdapat 17 orang siswa dengan persentase 30% termasuk kategori memiliki hubungan sosial yang sangat tinggi, terdapat 12 orang siswa dengan presentase 21,5% termasuk kategori memiliki hubungan sosial tinggi, terdapat 20 orang siswa dengan presentase 36% tergolong kategori memilki hubungan sosial sedang, dan terdapat 7 orang siswa dengan presentase 12,5% tergolong kategori memilki hubungan sosial srendah. Maka secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa di SMA N 1 Bonjol tergolong kategori memiliki hubungan sosial sedang yaitu 36%.

B. Analisis Data

1. Uji Regresi Linear Sederhana

Uji regresi linear sederhana bertujuan untuk mengukur besarnya pengaruh satu variabel bebas atau variabel independen atau variabel predictor atau variabel x terhadap variabel y.

Dari penelitian yang telah penulis teliti, telah diperoleh hasil dari analisis regresi linear sederhana dengan bantuan aplikasi SPSS 22 seperti yang terlihat pada tabel:

Tabel IV.4

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	18,988	9,199		2,064	,044
	Kecerdasan spiritual	,730	,091	,738	8,036	,000

a. Dependent Variable: Hubungan Sosial

Sumber: Hasil Pengolahan Data dari Aplikasi SPSS 22

Dari hasil output Spss di atas, dapat kita lihat bahwa hasil dari output spss di atas memperoleh hasil dengan persamaan :

Y= a + bx adalah :

a. Angka konsta dari Unstandardized Coefficients.

Nilai yang terdapat pada table di atas sebesar 18,988 Angka ini merupakan angka konstan yang mempunyai arti bahwa

jika 0 kecerdasan spiritual (x) maka nilai konsta hubungan sosial (y) adalah sebesar 18,988

b. Angka koefesien regresi. Nilainya sebesar 0,730

Angka ini mengandung arti bahwa setiap penambahan 1% tingkat kecerdasan spiritua (X), maka hubungan sosial akan meningkat sebesar 0,730

Karena nilai koefesien regresi bernilai positif (+), maka dengan demikian dapat dikatakan bahwa tingkat kecerdasan spiritual (X) berpengaruh *positive* terhadap hubungan sosial. Sehingga persamaan regresinya adalah:

$$Y = a + bx$$

$$Y = 18{,}988 + 0{,}730\ X$$

Dari hasil uji regresi sederhana di atas, maka penulis melakukan uji keberartian regresi dengan menggunakan uji F.

Tabel IV.5
Hasil Uji F
ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	11455,521	1	11455,521	64,582	,000[b]
	Residual	9578,461	54	177,379		
	Total	21033,982	55			

a. Dependent Variable: Hubungan Sosial
b. Predictors: (Constant), Kecerdasan spiritual
Sumber: Hasil Pengolahan Data dari Aplikasi SPSS 22

Berdasarkan hasil perhitungan uji F di atas, menunjukan harga F hitung adalah 64,582, sedangkan F tabel pada taraf kepercayaan 95% (0,05) yang dapat dilihat dengan rumus :

df1 = k – 1

df2 = n – k

Keterangan:

n = banyak responden

k = banyaknya variabel

Dalam pengujian ini dilakukan dengan tingkat kepercayaan 95% (0,05) yaitu : df1 = 2 – 1 = 1 dan pada df2 = 56 – 2 = 54 maka nilai Ftabel adalah 5,02. Berdasarkan tabel di atas, kita dapat melihat dimana nilai F hitung besar dari F tabel (64,582 >5,02). Jadi, dapat disimpulkan bahwa variabel kecerdasan spiritual (X) berpengaruh *signifikan* terhadap hubungan sosial (Y).

2. Uji Analisi Korelasi

Uji analisis korelasi digunakan untuk mencar bukti terdapat atau tidaknya hubungan(korelasi) antara variable, dan apabila telah terdapat hubungan dilakukan untuk melihat besar kecilnya hubungan antara variable. Selain itu, uji analisis korelasi digunakan untuk memperoleh kejelasan dan kepastian apakah hubungan tersebut berarti (meyakinkan/signifikan) atau tidak berarti (tidak meyakinkan).

Agar lebih jelasnya, peneliti telah melakukan uji korelasi dengan menggunakan aplikasi spss, dapat dilihat pada table di bawah ini.

Tabel IV.6
Correlations

		Kecerdasan spiritual	Hubungan Sosial
Kecerdasan spiritual	Pearson Correlation	1	,738**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	56	56
Hubungan Sosial	Pearson Correlation	,738**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	56	56

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).
Sumber: Hasil Pengolahan Data dari Aplikasi SPSS 22

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa taraf hubungan antara varibel X dan variabel Y adalah 0,738 sementara itu dengan *degree of freedom* (df) = N-Nr, maka 56-2= 44 diperoleh angka 0,218 pada taraf signifikansi 0,05 dalam tabel r *product moment*. Maka berdasarkan pada pedoman interprestasi sederhana yang telah dikemukakan pada bab III, dapat diketahui bahwa angka indeks korelasi (r_{xy} sebesar 0,110r_{hitung}>dari padar_{tabel}sebesar 0,218).

Dilihat dari tabel r *product moment* yang mana nilai atau angka indeks korelasi r_{xy}yang diperoleh adalah 0,738. Ternyata harga r_{hitung}lebih besar dari r_{tabel} sehingga Ho ditolak dan Ha diterima. Maka diperoleh hubungan yang signifikan antara kecerdasan spiritual terhadap hubungan sosial SMA N 1 Bonjol.

Setelah melakukan perhitungan maka diperoleh nilai r 0,738 dan koefisien determinasi 12%. Pengaruh kecerdasan spiritual terhadap hubungan sosial di SMA N 1 Bonjol terlihat dari nilai koefisien determinasi antara variabel X dan Y sebesar 54,5%.

Dapat disimpulkan angka ini menunjukkan bahwa kontribusi *gadget* terhadap keharmonisan keluarga sebesar 54,5% dan 45,5 % dipengaruhi oleh faktor lain.

C. Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil uji prasyarat yang telah dilakukan, sebaran dari masing-masing variabel normal dan memiliki keterikatan linier. Maka dapat dilanjutkan dengan pengujian hipotesis. Pengujian hipotesis dilakukan guna untuk mengetahui apakah Ha diterima dan Ho ditolak atau Ha ditolak dan Ho diterima. Hipotesis dari penelitian ini yaitu:

Hipotesis Alternatif (Ha) : Terdapat pengaruh yang signifikan antara kecerdasan spiritual terhadap hubungan sosial di SMA N 1 Bonjol.

Hipotesis Nihil (Ho) : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara signifikan antara kecerdasan spiritual terhadap hubungan sosial di SMA N 1 Bonjol.

D. Pembahasan

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi kecenderungan kecerdasan spiritual siswa terdapat 9 orang siswa dengan persentase 16% termasuk kategori memiliki kecerdasan spiritual tinggi, terdapat 20 orang siswa dengan presentase 36% termasuk kategori memiliki kecerdasan spiritual tinggi, terdapat 26 orang siswa dengan presentase 46% tergolong kategori memilki kecerdasan spiritual rendah, dan terdapat 1 orang siswa dengan presentase 2% tergolong kategori memiliki kecerdasan spiritual sangat rendah. Maka secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa di SMA N 1 Bonjol tergolong kategori memiliki kecerdasan spiritual rendah yaitu 46%.

Kecerdasan Spiritual yang dimiliki oleh siswa di SMA N 1 Bonjol memperoleh nilai mean 99,30 dengan persentase sebesar 46% termasuk pada kategori tinggi. Hasil ini memberikan arti bahwa sebanyak 26 orang siswa di SMA N 1 Bonjol memiliki kecerdasan spiritual pada tingkat rendah yang berarti jika tingkat kecerdasan spiritual rendah maka hubungan sosial juga akan rendah

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi hubungan sosial di SMA N 1 Bonjol terdapat 12 orang siswa dengan presentase 21,5% termasuk kategori memiliki hubungan sosial tinggi, terdapat 20 orang siswa dengan presentase 36% tergolong kategori memilki hubungan sosial sedang, dan terdapat 7 orang siswa dengan presentase 12,5% tergolong kategori memilki hubungan sosial srendah. Maka secara keseluruhan dapat

disimpulkan bahwa sebagian besar siswa di SMA N 1 Bonjol tergolong kategori memiliki hubungan sosial sedang yaitu 36%.

Hubungan sosial yang dimiliki oleh di SMA N 1 Bonjol memperoleh nilai mean 91,52 dengan persentase sebesar 0% termasuk pada kategori sangat rendah. Hasil ini memberikan arti bahwa tidak ada satu orangpun siswa di SMA N 1 Bonjol memiliki hubungan sosial sangat rendah yang berarti hubungan sosial siwa di SMA N 1 Bonjong dikategorikan sedang.

Berdasarkan hasil pengolahan yang dilakukan dengan SPSS versi 22 didapatkan bahwa hasil uji regresi sederhana sebesar 0,730 ini berarti bahwa setiap penambahan 1% kecerdasan spiritual (X), maka akan meningkat sebesar 0,730. Pada pengolahan SPSS ini juga didapatkan bahwa hasil *Fhitung* sebesar 0,658 dengan tingkat signifikansi dan *Ftabel* sebesar terlihat pada F_{tabel} = N-2 (56 - 2 = 54) yaitu sebesar 5,02. Ini berarti *Fhitung* besar dari *Ftabel* (>) dengan tingkat signifikansi dibawah 0,05 (64,582 < 0,05). Berdasarkan perhitungan kriteria di atas dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan Ha diterima, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara kecerdasan spiritual terhadap hubungan sosial siswa di SMA N 1 Bonjol.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa hasil analisis pada setiap indikator kedua variabel yaitu pengaruh kecerdasan spiritual terhadap hubungan sosialsiswa di SMA N 1 Bonjol adalah sebagai berikut: Berdasarkan hasil uji regresi sederhana diperoleh hasil F_{hitung} 2,431> F*tabel* 5,02 bahwa H_o ditolak sedangkan H_a diterima, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara kecerdasan spiritual terhadap hubungan sosial siswa di SMA N 1 Bonjol.

Dari hasil persamaan regresi diperoleh hasil regresi bernilai positif yaitu $\hat{Y}$ = 18,988+0,730 X sehingga dapat dikatakan bahwa kecerdasan spiritual (x) berpengaruh terhadap hubungan sosial siswa di SMA N 1 Bonjol. Persamaannya sebesar 0,730 ini berarti bahwa setiap penambahan 1% kecerdasan spiritual (X), maka akan meningkat sebesar 0,730 hubungan sosial siswa. Besarnya pengaruh kecerdasan spiritual terhadap hubungan sosial siswa di SMA N 1 Bonjol sebesar 54,5% dan 45.5% dipengaruhi oleh faktor lain.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian ini, maka peneliti memberikan saran kepada pihak yang berkepentingan sebagai berikut:

Berdasarkan penelitian ini maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Kepada kepala sekolah agar lebih memperhatikan kecerdasan spiritual siswa serta bagaimana hubungan sosial siswa sehingga diperoleh gambaran hal-hal yang harus dievaluasi dan berupaya untuk menciptakan lingkungan siswa yang lebih baik yang dapat meningkatkan hubungan sosial siswa.
2. Kepada guru Pembimbing agar lebih sering mengadakan atau memberikan layanan yang berkaitan dengan kecerdasan spiritual atau dalam hal ini bisa dilakukan tata cara meningkatkan hubungan sosial siswa, agar siswa mengetahui hal apa saja yang dapat meningkatkan hubungan sosialnya.
3. Kepada siswa SMAN 1 1 Bonjol dapat lebih meningkatkan kecerdasan spiritual sosial, mampu meningkatkan hubungan sosial siswa, peduli terhadap sesama dan lingkungan, berfikir positif dan bertindak serta mengambil keputusan sesuai dengan norma yang berlaku.
4. Kepada peneliti selanjutnya agar dapat memperkaya penelitian ini dengan mengambil indikator berbeda sehingga mendapatkan

gambaran yang lebih kompleks berkenaan dengan kecerdasan spiritual dan hubungan sosial

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Asori Muhammad, Ali Muhammad. 2004. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik.* Jakarta: PT. Bumi Aksara

Ahmadi Abu. 1982. *Psikologi Sosial*. Jakarta: PT. Rineka Cipta

Arikunto Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta

Baharuddin. 2007. *Psikologi Pendidikan. Refleksi Teoritis Terhadap Fenomena*. Yogyakarta: Arruzz Media

Chaplin J. P. 2008. *Kamus Lengkap Psikologi Terjemahan Kartini Kartono*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

Djalali M As'ad. 2012. *Kecerdasan Emosi. Kecerdasan Spiritual. Dan Perilaku Prososial Santri Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Pamekasan*, Jurnal Psikologi Indonesia. Vol. 1, No. 02

Dradjat Zakiah. 1993. Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah. Jakarta: Ruhama

Departemen pendidikan nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama

Fatimah Enung. 2006. *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik).* Bandung: CV. Pustaka Setia

Faisal Sanifiah. 1982. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional

Kartono Kartini. 1999. *Patologi Sosial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo

Mujib Abdul dan Mudzakir Yusuf. 2002. *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

Prayitno. 2002. Materi *Pelatihan Guru Pembimbing: Hubungan Pendidikan*. Depdiknas Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah. Direktorat SLTP

Philipus. 2004. *Sosiologi Politik*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

Rahmat Jalaludin. 2009. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Soekanto Soerjono. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

Sztompka Piort. 2002. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: PT. Rineka Cipta

Sawono Sarlito W. 2002. *Psikologi Sosial Individu dan Teori-teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Bli Pustaka

Sukmadinata Nana Y. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Satiadarma Monti P dan Waruwu Erdelis E. 2003. *Mendidik Kecerdasan dan Pedoman Bagi Orang Tua dan Guru*. Jakarta: Pustaka Populer Obor

Yantiek Ermi. 2014. *Kecerdasan Emosi. Kecerdasan Spiritual. dan Perilaku Prososial Remaja*, Jurnal Psikologi Indonesia. Vol. 3, No. 01

Zohar Danah dan Marshall Ian. 2001. *SQ Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Holistic Memaknai Kehidupan*. Bandung: PT. Mizan Pustaka